

**SAKĪNAH DALAM SURAH AL-FATH  
( STUDI TEMATIK SURAH)**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**OLEH:**

**AYU NOVITA SARI**

**NIM. 1811420001**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
2022 M/1443 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
Jalan Razon Fakhri Pagar Dewa Kota Bengkulu  
Telpom 07736 43276 43277 43278 43279 43280 43281 43282  
Webcam [www.uin-sukarno.ac.id](http://www.uin-sukarno.ac.id)

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama AYU NOVITA SARI, NIM. 1811420001 dengan judul "SAKINAH DALAM SURAH AL-FATH (STUDI TEMATIK SURAH)" Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu pada

Hari : Senin  
Tanggal : 27 Juni 2022

Dinyatakan LULUS dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin.

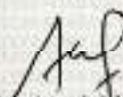
Bengkulu, 2022

DEKAN FUAD

  
Dr. Agus Mardani, M.Ag  
NIP. 195903151997011001

Tim Sidang Munaqasyah

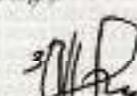
Ketua

  
Dra. Agustini, M.Ag  
NIP. 1959031519940320005

Sekretaris

  
H. Syukrami, M.A  
NIP. 197009062009121001

Bengali

  
Dra. Rindam Ujahap, M.Ag  
NIP. 196303091947042002

Pengaji II

  
Agus Fauzan, M.A  
NIP. 198708132019033008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Masjid Tanah Pagar Dewa Kota Bengkulu  
Telepon (0736) 51273-51174-51175 - Faksimili (0736) 51174-51172  
Website [www.uinfasnegeri.ac.id](http://www.uinfasnegeri.ac.id)

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Ayu Novita Sari, NIM: 1811420001 dengan judul "Konsep Sakinah dalam Surah Al-Fatih (Studi Tematik Surah)" Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, skripsi ini disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah/Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UIN FAS) Bengkulu.

Bengkulu, 2022

Pembimbing I

Dr. Suryani, M.Ag  
NIP. 1969011019996032002

Pembimbing II

H. Syukraini Ahmad, M.A  
NIP. 19760906200912002



Bengetahut A. N. Peran  
Sekretaris Jurusan Ushuluddin

Bengetahut A. N. Peran  
NIP. 199103302019033004

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul "Konsep Sakinah dalam Surah Al-Fath ( Studi Tematik Surah)" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya
2. Karya tulis ini murni dari hasil pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali dari tim pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan keadaalbenarasanakan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, 09 Juli 2022

Saya yang menyatakan:



AYU NOVITA SARI

NIM:1811420001

## MOTTO

إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk  
Allah, Tuhan semesta alam"

(QS.Al-An'am :162)

"Allah Tujuan Awal dan Akhirku, Al-Qur'an adalah Pedoman Hidupku".

(Ayu Novita Sari)

"Hidupnya orang beriman bukan mencari ketenaran, melainkan berkomitmen  
untuk menjalani hidup yang tenang, beriringan dengan kejujuran, kasih  
sayang, dan integritas ibadah".

(Dwi Suwikyo)

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kupersembahkan Karya ini untuk :

1. Bapakku Tercinta, Mugiono dan Ibuku Tersayang Sainem, yang tanpa do'a, perjuangan, pengorbanan, kerja keras, kasih sayang, nasehat, motivasi, dorongan, serta semua yang kalian berikan kepadaku. Tanpa jasa dan semuanya yang kalian berdua itu berikan kepadaku, mungkin aku belum sampai detik ini dan menjadi seperti ini. Terimakasih banyak yang tiada atas semua do'a-do'amu yang selalu mengalir disepanjang sujud dan sholatmu untuk putrimu tercinta ini.
2. Teruntuk dua adek-adekku yang tersayang dan tercinta, Nurlisa Kusri dan Muhammad Yusuf Al-Furqon, yang membuat semangat, tertawa, menjadi alasan berjuang, terimakasih banyak atas perhatian, kasih sayang, perhatian, dukungan dan doanya yang telah diberikan selama ini.
3. Keluarga besar dari bapak dan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, dan semuanya yang telah mendukung, mendoakan, memberikan perhatian kepada penulis dari awal hingga akhir.
4. Dosen pembimbingku, Ibu Dr. Suryani, M.Ag dan Bapak H. Syukraini Ahmad, M.A, selaku pembimbing yang telah membimbing, dan mengarahkanku dengan penuh kesabaran dan kasih sayang dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak H. Ahmad Farhan, M.Si, selaku dosenku yang banyak memotivasi, mengarahkan, membimbingku dalam dunia perkuliahan.
6. Semua Dosen pengajar dan para Akademika di UIN FAS Bengkulu, para guru, Ustd/Ustdh, di SD, MTS, MA di PonPes Modern Darussalam Kepahiang, terimakasih atas semua ilmu, arahan, motivasi yang telah diberikan kepada penulis hingga bisa dalam tahap detik ini.

7. Keluarga kost pondokan 3 Putri, pak Iskandar dan keluarga, yang telah merawat, menjaga, menasehati, dan menganggapku seperti anaknya sendiri, terimakasih atas penjagaanya selama penulis tinggal di rantau, serta teman-teman kost, yang telah berbagi suka duka, mewarnai, dan menyemangati penulis selama ini. Terimakasih banyak.
8. Teruntuk kakak angkatku, Kak Deden Bagus Saputra yang sejak awal kuliah mengarahkan, membimbing, mendukung, membantuku dalam dunia perkuliahanku. Kak Ujang Hidayat yang selalu mendukung, membantu, mengarahkan dan meluangkan waktu dimasa skripsian,terimakasih atas semuanya. Dan teruntuk sahabatku tercinta, Istiqomah dan Ira Oktavia yang selalu sabar, ikhlas, mendengarkan semua keluh kesah, memotivasi, dan banyak berjasa dalam kehidupan penulis.
9. Teman-teman IQT angkatan 2018, teman teman kelas IQT A, para teman akhwat IQT A (Zheny, Rati, Putri, Inka, Indah, Yomi, Gita, Hikmah) yang telah mewarnai kehidupan penulis, yang telah mendukung, menyemangati, menemani, mendoakan satu sama lain, saling bertukar pikiran hingga semakan dan seminum, serta semua keluarga Besar IQT baik kakak kelas dan adik kelas yang turut banyak berjasa dalam kehidupan perkuliahan penulis.
10. Teruntuk pasangan halalku, suamiku nanti dan generasi keturunanku.
11. Keluarga Besar Bank Indonesia dan komunitas GenBI (Generasi Baru Indonesia), perkumpulan mahasiswa/i penerima beasiswa Bank Indonesia, terima kasih atas beasiswa yang diberikan yang membantu biaya perkuliahan, serta semua dedikasi, ilmu, dukungan, kerjasama, dan semua yang telah diberikan.
12. Seluruh sahabat, teman-teman, serta rekan-rekan yang tak dapat di sebutkan satu persatu yang banyak berjasa, terimakasih dukungan dan doanya. Dan teruntuk Agama, Bangsa, Negara dan Almamaterku.

## ABSTRAK

Ayu Novita Sari, NIM. 1811420001. “**Sakīnah dalam Surah Al-Fath (Studi Tematik Surah)**”. Skripsi, Program Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Pembimbing I Dr. Suryani, M.Ag dan Pembimbing II H. Syukraini Ahmad, M.A.

Penelitian ini diangkat karena banyaknya masyarakat yang memahami istilah Sakīnah selalu terkait dalam konsep hidup pernikahan dan rumah tangga. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Konsep Sakīnah dalam Surah Al-Fath?”. Batasan masalahnya yaitu membahas sakīnah pada ayat 4, 18, dan 26 pada surah Al-Fath. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Konsep Sakīnah dalam Surah Al-Fath ayat 4, 18, dan 26. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode tematik (*Maudū’i*) yaitu tematik surah. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis yaitu mendeskripsikan objek kajian dari data yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah Konsep Sakīnah dalam Surah Al-Fath ayat 4, 18, dan 26 itu berkaitan dengan keimanan. Keimanan yang dimaksud adalah keimanan yang dipengaruhi oleh beberapa peristiwa pada saat perjanjian Hudaibiyah, yaitu ketika dimulainya diskusi hingga terjadinya kesepakatan diantara kedua belah pihak antara Rasulullah dan para pemimpin Kaum Quraisy. Sakīnah yang dimaksudkan dalam Surah Al-Fath adalah Sakīnah yang terjadi pada 3 peristiwa, yaitu: Pada Proses kesepakatan Perjanjian Hudaibiyah, proses bai’at di bawah pohon, dan Kejadian Rasulullah dalam menghadapi kesombongan Kaum Kafir Quraisy.

**Kata Kunci:** *Konsep, Sakīnah, Studi Tematik*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi/Tesis/Disertasi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Šā'	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥā	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-

ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'		-

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasroh	I	I
-	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : Kataba

يَذْهَبُ :

يَاذْهَبُ

سُئِلَ : Su'ila

ذُكِرَ : Zukira

### b. Vokal Rangkap

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـ	Fathah	A	A
ـِـ	Kasroh	I	I

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : Haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Ditulis
-------	------	-------------	---------

ا	Fathah dan Alif	Ā	A dengan garis di atas
ى	Kasroh dan Ya	Ī	I dengan garis di atas
و	Dammah dan wawu	Ū	U dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ : Qāla

أَثَرَ : Ātsara

رَمَى : Ramā

يَقُولُ : Yaqūlu

#### 4. Ta'Marbūtah

Transliterasi untuk ta'marbūtah hidup:

##### a. Ta'Marbūtah hidup

Ta'Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah (t)

##### b. Ta'Marbūtah mati

Ta'Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah (h).

Contoh :

طَلْحَةَ : Ṭalḥah

##### c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha/h/

Contoh:

رَاوْدَةُ الْجَنَّةِ : Raudah al-Jannah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا : Rabbanāna

نُؤْمِنُ : Nu'imma

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

Contoh:

الرَّجُلُ : al-Rajulu

السَّيِّدَةُ : Sayyidatu

### a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah semuanya ditransliterasikan dengan bunyi ,al' sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

### b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh:

الْقَلَمُ : al-Qalamu

الْجَلالُ : al-Jālalū

الْبَدِيعُ : al-Badi'u

## 7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْئٌ: Syai'un

أُمِرْتُ: Umirtu

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga.

Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wa mā Muhammadun illā rasul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu

disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

بِاللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillāhirrahmānirrahīm*

Segala puji kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Sakīnah dalam Surah Al-Fatḥ (Studi Tematik)**”. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

- 1) Bapak Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 2) Bapak Dr. Aan Supian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 3) Bapak Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 4) Ibu Dr. Suryani, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, arahan, saran, dan motivasi yang berikan.
- 5) Bapak H. Syukraini Ahmad, MA. selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir dan sekaligus Dosen Pembimbing II atas bimbingan, arahan, saran, dan motivasi yang diberikan.

- 6) Segenap Dosen Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
- 7) Kedua Orang tua dan saudara-saudari atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini dalam perjuangannya selama ini.
- 8) Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya teman-teman seperjuangan saya di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018, atas semua doa, dukungan, semangat, serta kerjasamanya.
- 9) Teman teman seperjuangan yang sholeh dan sholehah angkatan As-Syahada Alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.
- 10) Semua teman-teman penulis yang sholeh dan sholehah yang membantu dan memberikan dorongan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut.

Bengkulu, 09 Juni 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Kajian Pustaka .....	9
G. Metodologi Penelitian .....	16
H. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>22</b>
A. Konsep Sakīnah .....	22
1. Pengertian Sakīnah secara Bahasa dan Istilah .....	22
2. Term-term Sakīnah dalam Al-Qur'an .....	23
3. Sinonim Kata Sakīnah .....	26
4. Antonim Kata Sakīnah .....	28
5. Sakīnah dalam Pandangan Ahli Tafsir dan Beberapa Ahli Lainnya .....	28
B. Pengenalan Surah Al-Fath .....	30

1. Surah Al-Fath	30
2. Pemaknaan Al-Fath	30
3. Asbabun Nuzul dan Keutamaan Surah Al-Fath	31
4. Munasabah Surah Al-Fath dengan Surah Lainnya	33
<b>BAB III KONSEP TENTANG METODE TAFSIR TEMATIK</b>	<b>37</b>
A. Pengertian Metode Tafsir Tematik (Maudū'i)	37
B. Bentuk dan Macam-Macam Metode Tafsir Tematik (Maudū'i)	41
C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Tematik (Maudū'i)	43
D. Langkah-Langkah Penafsiran Tafsir Tematik (Maudū'i)	44
<b>BAB IV SAKĪNAH DALAM SURAH AL-FATH</b>	<b>46</b>
A. Ayat-Ayat Sakīnah dalam Surah Al-Fath	46
B. Asbāb An-Nuzūl	47
C. Munasabah Ayat	48
D. Penafsiran Surah Al-Fath ayat 4,18, dan 26 menurut beberapa mufassir	55
E. Analisa Konsep Sakīnah dalam Surah Al-Fath	72
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Realitas menunjukkan bahwa al-Qur'an memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan umat Islam. Ini adalah fakta yang tidak dapat disangkal dan dibantah. Al-Qur'an adalah fondasi budaya Islam. Bagi umat Islam, isi al-Qur'an berlaku untuk siapa saja, kapan saja, dan di mana saja.<sup>1</sup>

Kebenaran Nabi Muhammad SAW, serta petunjuk dan petunjuk yang ditujukan kepada umat manusia, yang bisa ditemukan di dalam al-Qur'an, yang dapat dibaca oleh siapa saja, kapan saja, dan sebagai bukti yang memiliki berbagai jenis keistimewaan atau keunikan. Susunan dan kaidah-kaidah bahasa yang unik dan imajinatif serta memiliki ciri khasnya sendiri, sifat-sifat indah yang tidak dapat dimiliki oleh kitab yang lain, hal yang sama atau serupa, bentuk hukum atau aturan lengkap yang melampaui hukum adalah contoh-contoh dari aspek dan keunikan tersebut atau aturan buatan manusia, pengetahuan yang tidak bertentangan dengan pengetahuan umum yang telah dipastikan kebenarannya, memenuhi semua kebutuhan manusia, serta memiliki arti dan tujuan yang dapat dipahami oleh siapa saja yang memahami bahasa tersebut, meskipun tingkat pemahamannya berbeda-beda

---

<sup>1</sup>Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2014), h. 1.

pada setiap orang atau para mufassir.<sup>2</sup> Sesuai dengan visi dan misi yang diemban, kedalaman, keluasan dan berbagai macam ragam ilmu yang dikuasai, serta kemampuan dan kondisi sosio kultural dan budaya yang berfungsi untuk membangun karakter dan memperkuat keadaan sosio kultural masyarakat yang dihadapi.<sup>3</sup>

Dari berbagai permasalahan tersebut, berbagai metode dan cara pandang digunakan untuk mengungkap rahasia besar yang tersembunyi di dalam al-Qur'an. Ketika diungkap, kandungannya tidak akan pernah habis dibahas. Sehubungan dengan itu, karya tafsir yang telah dihasilkan sejak berabad-abad yang lalu atau bahkan karya tafsir yang akan dihasilkan pada abad-abad mendatang, hanyalah bagian kecil dari kandungan al-Qur'an yang berhasil diungkap.<sup>4</sup> Banyak ayat-ayat dalam al-Qur'an tersebut menjadi jawaban permasalahan kehidupan manusia, walaupun al-Qur'an menjadi bukti fakta kebenaran Nabi Muhammad, tapi fungsi utamanya adalah menjadi "petunjuk untuk seluruh umat manusia". Petunjuk yang dimaksudkan adalah petunjuk dalam beragama, atau yang istilah biasanya disebut sebagai syari'at.<sup>5</sup> Begitu besar al-Qur'an terhadap kehidupan manusia, hampir setiap permasalahan terkait manusia selalu ada jawaban penyelesaian dan solusinya di dalam al-Qur'an.

---

<sup>2</sup>Adalah orang yang menafsirkan al-Qur'an atau pelaku tafsir dalam dunia penafsiran. Syarat-syarat menjadi mufassir harus memahami berbagai ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an yaitu; Ilmu Bahasa Arab, Nahwu Shorof, Balaqah, Ilmu Qira'ah, Ushuluddin, Ushul Fiqh, Asbab An-Nuzul, Ilmu tentang kisah, Ilmu Hadist, dan lain sebagainya. Ada beberapa adab yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh mufassir, yaitu: (1). Mufassir harus memiliki pengetahuan tentang hukum syari'at, baik ibadah maupun muamalah agar dapat menyusun tafsirannya secara sistematis. (2). Mengetahui pendapat-pendapat yang disampaikan ulama salaf dan khalaf. (3). Berberangai baik dan cerdas. (4). Dapat membedakan antara maslahat dan mudharat, dan lain sebagainya. Lihat: Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2014), h.173-180.

<sup>3</sup>Sahiron Syamsudin, *Studi Al-Qur'an, Metode, dan Konsep*, Cet.1, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), h.1.

<sup>4</sup>Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir...*, h. 3.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), h. 27.

Di dalam al-Qur'an berbagai permasalahan dijawab secara jelas dan nyata maupun samar, yang dikaitkan dengan berbagai tema dan subjek yang dibahas, di setiap masing-masing permasalahan. Seperti contoh pada ayat di bawah ini :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia jadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rūm: [30]: 21).<sup>6</sup>

Ayat di atas menunjukkan kepada semua manusia bahwa Allah menciptakan wanita untuk suami agar suami hidup damai, tenteram, dan untuk membina keluarga. Apabila ada kerjasama timbal balik yang serasi, dan seimbang antara keduanya (suami dan istri), maka ketenteraman yang dimiliki seorang suami dalam menafkahi istrinya dapat tercapai. Masing-masing akan menjadi keluarga yang besar dan kuat disalah satu sisi jika saling berkerja sama. Untuk mencapai rumah tangga yang *sakīnah, mawwadah, wa rahmah*, kedua belah pihak harus saling mencintai dan menyayangi, serta memahami sudut pandang masing-masing.<sup>7</sup>

Ayat di atas menjadi landasan dan do'a dalam pernikahan, menjadi ayat yang sering dibacakan dalam acara pernikahan. Selain itu juga, kata *sakīnah* dalam pemahaman masyarakat selalu erat kaitannya

<sup>6</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2007), h. 406.

<sup>7</sup>Eka Prasetiawati, *Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakīnah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Miṣbah Dan Ibnu Katsīr*, NIZHAM, Vol. 05, No. 02, (Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro, 2017), h. 138-139. Pdf.

dengan kehidupan rumah tangga, yang mana dikaitkan dengan ketenteraman dalam rumah tangga. Namun, setelah ditelusuri, berasal dari *sakana-yaskūnu* berarti sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak (*Šubutu as-syai' ba'da taharruk*) kata *sakīnah* secara etimologi. Pisau disebut *sikkin* dalam bahasa Arab karena merupakan alat yang menenangkan hewan yang terbunuh, yang sebelumnya bergerak. Secara terminologi, *sakīnah* berarti kedamaian, ketenangan, dan ketenteraman serta *sa'ādah* (bahagia).<sup>8</sup> Dalam perkembangannya, kata *sakīnah* diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia dengan ejaan yang disesuaikan menjadi *sakīnah* yang berarti kedamaian, ketenteraman, ketenangan, kebahagiaan.<sup>9</sup> Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, *sakīnah* merupakan kata benda yang artinya kedamaian, ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan.<sup>10</sup> Dalam kamus *Al-Munawwir sakīnah* berarti diam atau tenang.<sup>11</sup> Dalam Kamus *Al-Munjid*, *sakīnah* berarti الوفاق والطمأنينة و المهابة yang berarti ketenangan, ketenteraman dan kenyamanan.<sup>12</sup>

Dalam Kamus Arab Indonesia karya Mahmud Yūnus dijelaskan bahwa *Sakīnah* diartikan ketenangan hati.<sup>13</sup> Selain itu, dalam Kamus *Al-Qur'an Al-Mufrodāt Fī Gorībil Qur'ān* ditemukan sejumlah arti terkait kata *sakīnah*, tergantung pada term yang dipakai, baik berupa *fi'l maḍi*, *fi'l muḍōri*, dan *maṣḍar*. Ada *sakīnah*, yaitu yang mengacu pada memegang

---

<sup>8</sup>Eka Prasetyawati, *Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakīnah*, Mawaddah, Wa Raḥmah Dalam Tafsir Al-Miṣbah Dan Ibnu Katsīr, h. 148. Pdf.

<sup>9</sup>A.M.Ismatulloh, *Konsep Sakīnah, Mawaddah dan Raḥmah dalam Al-Qur'an Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Vol. XIV, No. 1, 2015, h. 55. Pdf.

<sup>10</sup>Tri Rama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi Dengan Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan: untuk SLTP, SMU, & Umum*, (Surabaya: Mitra Pelajar), h. 438.

<sup>11</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, Edisi ketiga, 1997). h. 646

<sup>12</sup>Louwis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid fī Al-Lugoti wa Al'alām*, (Beirut: Dar el-machreq Sari, 2008), h. 342.

<sup>13</sup>Mahmud Yūnus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010). h. 174.

(mendiami) sesuatu setelah sebelumnya dipindahkan. Dalam konteks tempat tinggal, istilah ini sering digunakan.<sup>14</sup> Ada yang berarti neraka yang didiami, malaikat yang menenangkan hati mukmin dan mengamankannya, serta diartikan dengan hilangnya rasa takut.<sup>15</sup>

Dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahros li Alfādzil Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, ditemukan term kata *Sakana* yang menjadi kata dasar *sakīnah* sebanyak 29 term di dalam 69 ayat serta terdapat pada 40 surah di dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk term baik berupa *fi'l maḍi*, *fi'l muḍōri*, *fi'l 'amr*, *isim makan*, *isim alat* dan *maṣḍar*. Ditemukan 7 term berupa *fi'l muḍōri* yaitu kata *لَسْكُنُوا* sebanyak 4 kali yaitu pada QS. Yūnus: [10]: 67, QS. Al-Qaṣaṣ: [28]: 73, QS. Ar-Rūm: [30]: 21, dan QS. Al-Gāfir: [40]: 61, *سَكُنُوا* yaitu pada QS. Al-Qaṣaṣ: [28]: 72, *لَيَسْكُنَ* yaitu pada QS. Al-A'rāf: [7]: 189, *لَيَسْكُنُوا* yaitu pada QS. An-Naml: [27]: 86, *سَكُنَ* yaitu pada QS. Al-Qaṣaṣ: [28]: 58, *وَلَسْكُنْتُمْ* yaitu pada QS. Ibrāhim: [14]: 14, *يُسْكِنَ* yaitu pada QS. Asy-Syurā: [42]: 33. Ditemukan juga 4 term berupa *fi'l maḍi* yaitu kata *سَكَنَ* yaitu terdapat pada QS. Al-An'am: [6]: 13, *سَكَنْتُمْ* yaitu pada QS. Ibrāhim: [14]: 45, *أَسْكَنْتُ* QS. Ibrāhim: [14]: 37, *فَأَسْكَنْتُهُ* yaitu pada QS. Al-Mu'minūn: [23]: 1. Di temukan 3 term berupa *fīl 'amr* yaitu *أَسْكِنُوا* yaitu pada QS. At-Ṭhalāq: [65]: 6, *أَسْكُنْ* yaitu pada QS. Al-A'rāf: [7]: 19 dan QS. Al-Baqarah: [2]: 35, *أَسْكُنُوا* yaitu pada QS. Al-Isrā': [17]: 104 dan QS. Al-A'rāf: [7]: 161. Ditemukan juga term kata *Sakana* yang berupa isim yaitu *isim makan*, *isim fā'il*, dan *isim masdar*, yaitu 6 term berupa *isim makan*, yaitu *مَسْكِنُهُمْ* yaitu terdapat pada QS. Saba': [34]: 15, *وَمَسْكِنٌ* ditemukan 3 kali, yaitu QS. At-Taubah: [9]: 24, QS. Ibrāhim: [14]: 45, QS. Aṣ-Ṣḥaf: [61]: 12, *مَسَاكِينُكُمْ* yaitu pada QS. Al-Anbiyā': [21]: 13 dan QS. An-Naml: [27]: 18, *مَسَاكِنُهُمْ* yaitu pada QS. Al-'Ankabūt: [29]: 38, QS. Ṭāhā: [20]: 128, QS. Al-Aḥqāf: [46]: 25, QS. As-Sajadah: [32]: 26 dan

<sup>14</sup>Ar-Rāgib Al-Aṣḥfahānī, *Kamus Al-Qur'an Jilid II*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Cet. 2, (Depok: Pustaka Khazanah Fawā'id, 2020), , h. 254.

<sup>15</sup>Ar-Rāgib Al-Aṣḥfahānī, *Kamus Al-Qur'an Jilid II*, h. 255-257.

QS. Qaṣaṣ: [28]: 58, *مَسْكُونَةٌ* yaitu pada QS. An-Nūr: [24]: 29, *الْمَسْكُونَةُ* yaitu pada QS. Al-Baqarah: [2]: 61 dan QS. Ali ‘Imrān: [3]: 112. Di temukan 4 term berupa *maf’ul* yaitu *سَاكِنًا* yaitu pada QS. Al-Furqān: [25]: 45. *مَسْكِينٌ* yaitu pada QS. Qalam: [68]: 24, QS. Al-Baqarah: [2]: 184, QS. Al-Haqqoh: [69]: 34, QS. Al-Isrā’: [17]: 26, QS. Al-Muddatsir: [74]: 44, QS. Ar-Rūm: [30]: 38, QS. Al-Fajr: [89]: 18, QS. Al-Mā’ūn: [107]: 3, *مَسْكِينًا* yaitu pada QS. Al-Mujādalah: [58]: 4, QS. Al-Insān: [76]: 8, QS. Al-Balad: [90]: 16, *مَسَاكِينٍ* yaitu pada QS. Al-Baqarah: [2]: 215 dan 83, QS. An-Nisā’: [4]: 8 dan 36, QS. Al-Ma’idāh: [5]: 89 dan 95, QS. An-Anfāl: [8]: 4, QS. At-Taubah: [9]: 60, QS. Al-Kahfi: [18]: 79, QS. An-Nūr: [24]: 22, QS. Al-Ḥasyr: [59]: 7. Sedangkan ditemukan 4 term berupa *masdar* yaitu *سَكَنٌ* yaitu QS. At-Taubah: [9]: 103, *سَكَنًا* yaitu pada QS. An-An’ām: [6]: 96, QS. An-Nahl: [16]: 80, *سَكِينَةً* yaitu pada QS. Al-Baqarah: [2]: 248, QS. Al-Fathḥ: [48]: 4 dan 18, *سَكِينَتُهُ* QS. At-Taubah: [9]: 26 dan 40, dan QS. Al- Al-Fathḥ: [48]: 26. Dan ditemukan *isim alat* yaitu *سِكِّينًا* yaitu yang terdapat pada QS. Yusūf: [12]: 13. Jadi, setiap term kata *Sakana* memiliki arti, tema, konteks dan konsep yang berbeda tiap ayatnya. Dari penelitian yang penulis lakukan ditemukan arti kata *sakana* yang berbeda-beda tiap termnya, yaitu dapat diartikan kepunyaan, tempat tinggal, tempat istirahat, ketenangan, ketenteraman, orang orang miskin dan lainnya.<sup>16</sup> *Sakīnah* memiliki arti *الوقار الوداعة* yang artinya ketenangan, ketenteraman, dan kewibawaan.<sup>17</sup>

Setelah ditelusuri, *sakīnah* itu konteks dan konsepnya tidak hanya pembahasan yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga. Namun bisa dikaitkan pada konteks dan konsep lainnya. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik ingin mengkaji lebih dalam terkait kata

<sup>16</sup>Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Kitab Mu’jam Al-Mufahros li Al-fadzil Al-Qur’ān*, (Maktabatul Muzofir As-Syaqofiyah), h. 476-478.

<sup>17</sup>Marfu’ah Santi Vauiziah, *Skripsi, Sakīnah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 4. Pdf.

*sakīnah* dalam al-Qur'an, namun bukan yang terkait dengan pernikahan, akan tetapi lebih cenderung pada makna kata *sakīnah* dan konsep kaitannya.

Selain itu, pembahasan *sakīnah* dalam ayat-ayat dan surah dalam al-Qur'an memiliki konteks yang berbeda di setiap surah dan ayatnya. Dalam penelitian ini, penulis ingin lebih memfokuskan ke pembahasan yang lebih khusus dan mempersempit tentang topik tersebut dengan mengkaitkan dalil-dalil yang sudah ada dalam al-Qur'an. Penulis ingin mengungkap penjelasan kata *sakīnah* dan konteksnya yang terdapat di dalam Surah Al-Fath. Alasan penulis membahas *sakīnah* dalam Surah Al-Fath yaitu setelah ditelusuri term kata *sakīnah* ditemukan 6 kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. Al-Baqarah: [2]: 248, QS. At-Taubah: [9]: 26 dan 40, QS. Al-Fath: [48]: 4, 18, dan 2. Ayat yang paling banyak membahas *sakīnah* yaitu di dalam surah Al-Fath yang mana disebutkan 3 kali, dan Surah Al-Fath ini juga memiliki keistimewaan yaitu sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist Rasulullah SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسِيرُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَسِيرُ مَعَهُ لَيْلًا فَسَأَلَهُ عُمَرُ عَنْ شَيْءٍ فَلَمْ يُجِبْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ فَقَالَ عُمَرُ نَكَلْتِكَ أُمَّكَ نَزَرَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ كُلَّ ذَلِكَ لَا يُجِيبُكَ قَالَ عُمَرُ فَحَرَكْتُكَ بَعِيرِي حَتَّى كُنْتُ أَمَامَ النَّاسِ وَخَشِيتُ أَنْ يَنْزِلَ فِيَّ قُرْآنٌ فَمَا نَشِيتُ أَنْ سَمِعْتُ صَارِحًا يَصْرُحُ قَالَ فَعُلْتُ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ نَزَلَ فِيَّ قُرْآنٌ قَالَ فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ لَقَدْ أَنْزَلْتُ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ سُورَةً لَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعْتُ عَلَيْهِ الشَّمْسُ ثُمَّ قَرَأَ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا.<sup>18</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Ismā’īl ia berkata, Telah menceritakan kepadaku Mālik dari Zaid bin Aslam dari bapaknya bahwasanya; Rasulullah SAW tengah berjalan dalam suatu safar yang dilakukannya. Lalu pada suatu malam, Umar bin Al-Khaṭāb berjalan bersama beliau, lalu Umar bertanya tentang sesuatu, namun Rasulullah SAW tidak menjawabnya. Kemudian ia bertanya lagi, dan belum juga menjawabnya.

<sup>18</sup>Imām Abī Abdillāh Muhammad Ibn Ismā’il Ibn Ibrāhīm Ibn Muḡīrah Ibn Barduzbah Al-Bukhārī Al-Ja’fi, *Shāhīh Bukhari, Kitab Faḍāil Al-Qur’ān, Bab Faḍli Sūrat Al-Fath*, Juz 5, (Kairo: Darul Fikri, 1401 H/ 1981 M), h. 104.

Lalu bertanya lagi, tetapi tidak menjawabnya. Maka Umar pun berkata, “Alangkah merugilah kamu, kamu bertanya kepada Rasulullah SAW, namun semua itu tidak dihiraukannya.” Kemudian Umar berkata, “Maka aku pun memacu Unta hingga berjalan dihadapan orang-orang, dan aku khawatir ayat al-Qur’an akan turun berkenaan denganku. Aku tak peduli lagi, bagaimana aku mendengar teriakan suara yang memanggilku.” Umar melanjutkan, “Sungguh, aku khawatir ayat al-Qur’an akan turun berkenaan denganku. Karena itu, aku segera mendatangi Rasulullah SAW lalu mengucapkan salam atasnya”. Beliau bersabda, “Sesungguhnya, semalam telah turun satu surat padaku, dan surat itu lebih aku sukai, daripada terbitnya matahari”. Dan beliau pun membacakannya pada kami: “Innā fataḥnā laka fataḥan mubīnā...” (QS. Al-Faḥ).<sup>19</sup>

Berdasarkan hadist diatas, penulis tertarik mengkaji dan meneliti kata *Sakīnah* dan konsepnya dalam surah Al-Faḥ. Maka dari itulah, penulis mengangkat tema yang berbentuk karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan berupa skripsi yang berjudul “**Sakīnah Dalam Surah Al-Faḥ (Studi Tematik Surah)**”.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dijelaskan di atas, maka penulis merumuskan rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini agar terfokus dan terarah pada satu objek penelitian sehingga menghasilkan hasil akhir yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan yaitu “Bagaimana konsep *sakīnah* dalam Surah Al-Faḥ?”

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis membatasi pembahasan hanya mengerucut pada pembahasan terkait Konsep *Sakīnah* dalam Surah Al-Faḥ (Studi Tematik Surah) yang hanya terfokus pada tiga ayat dalam Surah Al-Faḥ, yaitu ayat ke- 4, 18, dan 26, dan

---

<sup>19</sup>Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Ad-Darul Alamiyah), diakses di Ensiklopedi Hadist No. 4626.

korelasinya dengan ayat ayat lain dalam surah Al-Fath serta menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai rujukan penafsirannya, yaitu: *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān* karya Sayyid Quthb, dan *Tafsir Al-Maragi* karya Ahmad Mustafa Al-Maragi.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Konsep Sakīnah dalam Surat Al-Fath ayat 4, 18, dan 26 berdasarkan rumusan masalah di atas.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Secara Teori

Hal ini dimaksudkan agar bisa memberikan pengetahuan dan wawasan kepada para pembacanya, serta menjadi acuan bagi penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan topik serupa yaitu terkait “*Sakīnah* dalam Surah Al-Fath (Studi Tematik Surah)”.

##### 2. Secara Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih bagi khazanah dan tambahan referensi bagi para pembaca, pemerhati, dan penelaah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang “*Sakīnah* dalam Surah Al-Fath (Studi Tematik Surah)”.

##### 3. Secara Akademik

Sebagai salah satu bukti dan syarat untuk mendapatkan dan memperoleh gelar Sarjana di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Bengkulu, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

#### F. Kajian Pustaka

Penulis telah melakukan studi kepustakaan atau kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian tersebut di atas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui ruang lingkup kajian dan kajian yang

relevan dengan pengertian Sakīnah Surah Al-Fath, sehingga skripsi tidak menghadapi permasalahan yang sama. Namun, belum ada yang membahas dan meneliti dengan judul tersebut. Berikut beberapa kajian terdahulu, antara lain:

1. Santi Vauziah, Skripsi, "*Sakīnah dalam Al-Qur'an : Kajian tematik tafsir Al-Qur'an Al-Azīm karya Ibnu Katsīr*", Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014. Menjelaskan terkait penafsiran ayat-ayat *sakīnah* dalam al-Qur'an menurut Tafsir Al-Qur'ān Al-Azīm. Yang mana dalam penelitian beliau ini menggunakan pendekatan tafsir tematik. Dalam penelitian ini, mendapatkan hasil bahwa Menurut Ibnu Katsīr, *Sakīnah* adalah segala sesuatu yang dapat menenangkan dan menenteramkan hati jika kita mendapatkannya, baik itu berupa rahmat dan kekuasaan Allah maupun yang lainnya, baik ketenangan maupun ketenteraman yang bersifat abstrak (samar-samar) maupun yang konkret (jelas), yang menunjukkan arti dan tujuan ketenangan, yaitu memahami arti ketenangan pada malam hari, tempat, orang lain, dan benda. Kedamaian yang Allah berikan secara langsung dan ketenangan yang Allah berikan secara tidak langsung adalah dua jenis ketenangan yang diperdebatkan.<sup>20</sup>
2. A. M. Ismatulloh, Jurnal, "*Konsep Sakīnah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya)*" MAZAHIB: Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Vol. XIV, No.1 (Juni 2015). Dalam penelitian beliau ingin menguraikan serta mendeskripsikan konsep *Sakīnah, Mawaddah, dan Rohmah* dalam penafsiran Tim Departemen Agama yang tertuang di dalam al-Qur'an dan tafsirnya. Hasil penelitian yang didapatkan adalah keluarga adalah "umat atau

---

<sup>20</sup>Marfuah Santi Vauziah, Skripsi, *Sakīnah dalam Al-Qur'an: Kajian tematik tafsir Al-Qur'an Al-Azīm karya Ibnu Katsīr*, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2014). h. 119. Pdf.

kelompok terkecil” yang memiliki seorang pimpinan dan beberapa anggota, memiliki banyak pembagian tugas dan kerja yang harus dijalankan dan dikerjakan dengan baik, serta memiliki hak dan kewajiban untuk setiap anggotanya. Keluarga merupakan lembaga sekolah pertama sebagai wadah putra-putri bangsa belajar, belajar mempelajari dasar-dasar ilmu kehidupan, agama, sosial dan lain sebagainya, yang mana seorang ayah dan ibu menjadi para pendidiknya serta dituntut mengajarkan segala ilmu, baik ilmu agama, ilmu seni, ilmu sosial, ilmu bermasyarakat dan lain sebagainya. Islam sangat mementingkan dan memperhatikan pembinaan diri terhadap pribadi dan keluarga. Seseorang yang memiliki kepribadian yang baik akan melahirkan keluarga yang baik, sebaliknya seseorang yang memiliki kepribadian yang rusak akan melahirkan keluarga yang rusak. Konsep *sakīnah* yang dijelaskan di dalam QS. Ar-Rūm ayat: 21, yang mengutip dan merujuk pada tafsir yang ditulis oleh Departemen Agama menjelaskan kata *sakīnah* dengan makna cenderung dan tenteram. Penafsiran tersebut tidak terlalu jauh beda dengan penafsiran yang dikemukakan dan disampaikan oleh para mufassis lainnya, sedangkan dalam menafsirkan konsep *mawaddah* dan *rahmah* didalam Al-Qur’an, hal tersebut merujuk pada penafsiran Departemen Agama yang mana tafsir itu merujuk kepada berbagai pendapat para ulama’, sehingga apapun yang dijelaskannya dan dijabarkan, maka hal tersebut sifatnya mewakili dari berbagai pendapat.<sup>21</sup>

3. Anifatul Khuroidatun Nisa’, Skripsi, “*Konsep Keluarga Sakīnah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur’an*”. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Menjelaskan terkait bagaimana pandangan terkait keluarga *sakīnah*

---

<sup>21</sup>A.M. Ismatulloh, *Konsep Sakīnah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al-Qur’an Perspektif Penafsiran Kitab Al-Qur’an dan Tafsirannya*, Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam, (Vol. XIV, No. 1, 2015), h. 6. Pdf.

menurut pandangan keluarga para penghafal al-Qur'an. Dari hasil penelitian ini di dapatkan bahwa konsep keluarga *sakīnah* menurut para penghafal al-Qur'an Kecamatan Singosari yaitu kehidupan rumah tangga yang dibangun dan didasarkan pada dasar-dasar nilai-nilai yang ada di dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah pedoman kehidupan manusia, baik para penghafal al-Qur'an ataupun yang tidak.<sup>22</sup>

4. Walyamah, Skripsi, "*Penafsiran Ibnu Katsīr Tentang Ayat-Ayat Keluarga Sakīnah dalam Al-Qur'an Al-'Azīm*" Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuluddin, IAIN Bengkulu, 2017. Mengkaji tentang bagaimana Penafsiran Ibnu Kaṣīr tentang Ayat-Ayat Keluarga *Sakīnah* dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm. Yang mana batasan masalah beliau terfokus pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan Keluarga *Sakināh* dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim. Yang mana pemasalahan penelitian ini dibatasi dengan terfokus pada penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan Keluarga *Sakīnah* dalam tafsir Al-Qur'an Al-'Azīm, yaitu: QS. Yūnus: [10]: 67, QS. Ar-Rūm: [30]: 21, QS. Al-A'rāf: [7]: 189, QS. An-Nisā': [4]: 34, QS. Ankabūt: [29]: 8, QS. Luqmān: [31]: 13-14. Hasil penelitian yang didapatkan oleh penelitian ini yaitu, membuktikan bahwanya dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dan berkaitan dengan keluarga *sakīnah* yaitu mengkaitkannya dengan hadis-hadis Nabi dalam kitab-kitab hadist dan dengan pemikiran tokoh-tokoh serta para mufasir lainnya, Ibnu Kaṣīr juga terkesan analitis dalam penafsirannya karena Ibnu Kaṣīr menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan panjang lebar dan mencakup berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat sesuai dengan keahlian dan keilmuannya. Sedangkan kriteria keluarga *sakīnah* menurut Ibnu Katsir dibagi menjadi empat, yaitu; Beriman,

---

<sup>22</sup>Anifatul Khuroidatun Nisa', Skripsi, *Konsep Keluarga Sakīnah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), h . xvii. Pdf.

Ketenangan, Mengetahui Peraturan Rumah Tangga dan Menghormati serta Mengasihi orang tua.<sup>23</sup>

5. Eka Prasetiawati, Jurnal, "Penafsiran ayat-ayat keluarga *sakīnah, mawaddah, wa rahmah* dalam Tafsir Al-Miṣbah dan Ibnu Kaṣir", NIZHAM (Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro), Vol. 05. No. 02 Juli-Desember, 2017. Penulis jurnal ini menjelaskan terkait bagaimana penafsiran ayat-ayat keluarga *sakīnah, mawaddah, wa rahmah* dalam Tafsir Al-Miṣbah dan Ibnu Kaṣir, didalam pembahasan yang beliau bahas, beliau hanya terfokus pada beberapa ayat yang terkait dengan judul yang beliau bahas. Yang mana penjelasannya dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian pertama; Tafsiran Keluarga menurut Ibnu Kaṣir dan Al-Miṣbah, yaitu QS. At-Tahrim: [66]: 6, QS. Ali Imrān: [3]: 33, QS. Al-Syu'arā: [26]: 214, yang kedua; Tafsiran *Sakīnah, mawaddah, wa rahmah* menurut Ibnu Kaṣir dan Al-Miṣbah, yaitu QS. Ar-Rūm: [30]: 21, QS. Al-Furqān: [25]: 54, QS. Al-Baqarah: [2]: 223, QS. Al-Baqarah: [2]: 187, QS. An-Nisā: [4]: 1 dan 34. Setelah dijabarkan, didapatkanlah kesimpulan bahwa "Pandangan Al-Qur'an terhadap keluarga *sakīnah* supaya menciptakan keluarga yang *sakīnah*, maka harus mengawalinya yaitu dengan memilih kriteria pasangan suami maupun istri yang tepat yakni dilihat dari agamanya, orangnya salih, berasal dari keturunan yang baik, memiliki akhlak mulia, sopan santun serta bertutur kata yang baik tidak kasar, *qawwām*. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah dalam Surah An-Nisā: [4]: 34: *Ar-Rijālū qawwāmūna 'ala an-Nisā'* maksudnya suami yang bertanggung jawab adalah suami menafkahi istri dan anak-anak dengan baik, halal, secara lahir dan batin yang Allah ridoi.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Walyamah, Skripsi, *Penafsiran Ibnu Katsīr Tentang Ayat-Ayat Keluarga Sakīnah dalam Al-Qur'an Al-'Azhīm*, ( IAIN Bengkulu, 2017), h. 9-10.

<sup>24</sup>Eka Prasetiawati, *Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir*, h. 162. Pdf.

6. Ela Sartika, Dede Rodiana, dan Syahrullah, Jurnal, “*Keluarga Sakīnah dalam Tafsir Al-Qur’ān (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurtūbi dalam Tafsir Al-Jāmī’ Li ahkām Al-Qur’ān dan Wahbah Zuhailī dalam Tafsir Al-Munīr)*”. Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir 2, (Desember 2017). Beliau mengkaji terkait penafsiran yang ditafsirkan oleh ulama klasik dengan membandingkan penafsiran yang ditafsirkan oleh ulama kontemporer yaitu menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan keluarga *sakīnah*. Dalam penelitian ini beliau menggunakan penelitian kualitatif dengan studi deskriptif-komparatif analitis (yaitu menjelaskan dengan membandingkan pemikiran satu dengan lainnya) yaitu menggunakan metode penelitian komparatif (*muqaran*). Menurut ulama klasik (Al-Qurtūbi) dalam kitab Tafsirnya *Al-Jāmī’ Li Ahkām Al-Qur’ān* yang dimaksud dengan keluarga *sakīnah* adalah ikatan perkawinan yang sah yang di dalamnya tercipta perdamaian di rumahnya yang dirasakan oleh sesama anggota keluarga, dengan mengadakan hubungan seksual yang baik dan benar berdasarkan nasehat antara suami dan istri agar menghasilkan keturunan yang shaleh dan shaleh. Sementara itu, dalam kitab tafsirnya Al-Munīr, ulama kontemporer (Wahbah Zuhaili) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keluarga *sakīnah* adalah terciptanya ketenteraman dan kedamaian dalam rumah tangga, yang di dalamnya terdapat cinta dan kasih sayang antara suami dan istri, dan semuanya itu memenuhi hak dan kewajibannya.<sup>25</sup>
7. Nurul Amalia Rachman, Skripsi, “*Pembentukan Keluarga Sakīnah dalam Keluarga Difabel (Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)*”, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

---

<sup>25</sup>Ela Santika, Dede Rodiana, dan Syahrullah, *Keluarga Sakīnah Dalam Tafsir Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurtūbi dalam Tafsir Al-Jāmī’ Li ahkām Al-Qur’ān dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munīr)*, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir 2, 2 (Desember 2017), h. 103. Pdf.

mengetahui bagaimana keempat pasangan suami istri difabel di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dalam upaya membangun keluarga *sakīnah*, serta unsur penghambat dan pendukung keluarga difabel dalam membentuk keluarga *sakīnah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1).Upaya keempat keluarga dalam membentuk keluarga antara lain bekerja sama mencari nafkah, bekerja sama mendidik anak, saling memahami peran masing-masing, menjaga komunikasi tetap terjalin, saling memahami kondisi masing-masing, dan menjalankan perintah agama dengan sebaik-baiknya. (2). Aspek kedua adalah dukungan yang diberikan oleh setiap pasangan, keluarga, masyarakat, dan organisasi.<sup>26</sup>

8. Armin Tedy, Jurnal, “*Sakīnah dalam perspektif Al-Qur’an*”, El-Atkar (IAIN Bengkulu), Vol.7 Nomor 11, Juli-Desember 2018. Dalam penjelasan terkait dengan *sakīnah* beliau mengaitkan dan mengelompok *sakīnah* di berbagai aspek. Dalam penjelasan beliau, beliau menjelaskan *sakīnah* itu dari beberapa aspek, yaitu *sakīnah* dari segi psikologis, *sakīnah* bentuk kejiwaan yang Allah masukkan kedalam hati, *sakīnah* berupa kemantapan hati dalam menerima syari’at Allah dan *sakīnah* atas keridhaan Tuhan karena ketulusan keikhlasan yang ada dalam diri kaum muslimin.<sup>27</sup>
9. Muhammad Muslim bin Abd Razak, Skripsi, “*Konsep Lafaz Sakīnah dan Tuma’nīnah dalam Al-Qur’an*”, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019. Menjelaskan konsep *lafaz sakīnah* dan *tuma’nīnah* dengan metode *mauḍū’i* tentang kajian *lafaz tarāduf* dengan pendekatan ‘ulūm Al-Qur’an.

---

<sup>26</sup>Nurul Amalia Rachman, Skripsi, *Pembentukan Keluarga Sakīnah dalam Keluarga Difabel (Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)*, (Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshyyah, Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h. XV. Pdf.

<sup>27</sup>Armin Tedy, *Sakīnah dalam perspektif Al-Qur’an*, (El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadist, Vol.7 Nomor 11, Juli- Desember, 2018), h. 38-46. Pdf.

Dari penelitian beliau disimpulkan bahwa makna *sakīnah* menurut penelitiannya adalah tenang dengan keadaan apapun sebelum ia bergerak dan mengusir rasa takut dan khawatir. *Tuma'nīnah*, di sisi lain, adalah ketenangan hati tertentu yang dibantu oleh pengetahuan, keyakinan, dan nasib baik.<sup>28</sup>

Dari semua pustaka tadi belum ada sama sekali yang membahas secara spesifik tentang *sakīnah* dalam Surah Al-Faṭḥ. Selain itu juga, yang membahas *sakīnah* dalam al-Qur'an yang fokus mencari makna dan kaitannya masih sedikit, terutama yang membahas secara detail dan terfokus pada surah dan ayat tertentu. Maka dari itu, penulis tertarik membahas "Konsep Sakīnah dalam Surah Al-Faṭḥ (Studi Tematik Surah)".

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian penulis adalah penelitian kepustakaan, atau penelitian yang dilakukan dipergustakaan. Pada penelitian yang berhubungan dengan pengumpulan data kepustakaan, teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data yaitu membaca dan mencatat, serta mendokumentasikan bahan penelitian, dilakukan penelitian kepustakaan atau disebut juga studi kepustakaan.<sup>29</sup> Berupa pendapat dan pandangan para mufassir dan ulama' yang berkiprah dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir terutama pada hal-hal yang berkaitan dengan apa yang sedang penulis teliti.

Teknik tematik (*Mau'dū'i*) dipilih dan dipakai sebagai metode penelitian oleh penulis. Pendekatan tafsir tematik (*mau'dū'i*)

---

<sup>28</sup>Muhammad Muslim bin Abd Razak, Skripsi, *Konsep Lafadz Sakīnah Dan Tuma'nīnah dalam Al-Qur'an*, (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019), h. iv. Pdf.

<sup>29</sup>Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 3.

merupakan upaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menitikberatkan pada *maudū'i* (tema) yang telah diidentifikasi dengan membaca secara cermat ayat-ayat yang berhubungan dengan topik. Inilah ciri paling khas metode tersebut.<sup>30</sup>

Dalam penelitian tematik (*maudū'i*) terdapat empat macam, yaitu tematik konseptual, tematik *term*, tematik surat, dan tematik tokoh.<sup>31</sup> Dari empat macam penelitian tematik itu, penulis mengambil penelitian tematik surah, yaitu Konsep *Sakīnah* dalam Surah Al-Fath (Studi Tematik).

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Sumber data yang secara langsung menawarkan data kepada pengumpul data disebut sebagai data primer atau sumber primer.<sup>32</sup> Dalam hal ini, penulis mengambil sumber data utama yaitu langsung terfokus kepada surah Al-Fath ayat 4,18, dan 26 yaitu menggunakan Al-Qur'an Kementerian Agama dan terjemahannya serta menggunakan Kitab-Kitab Tafsir sebagai rujukan penafsiran, yaitu: *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir Fī Zhilalil Qur'ān* karya Sayyid Quthb, dan *Tafsir Al-Maragi* karya Ahmad Mustafa Al-Maragi. Alasan penulis mengambil tiga kitab tafsir tersebut karena ketiga kitab itu memiliki metode penafsiran yang sama yang digunakan dalam menafsirkan ayat dan surah dalam al-Qur'an yaitu sama-sama menggunakan

---

<sup>30</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Cet Ke-1, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 63.

<sup>31</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...*, h. 61.

<sup>32</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet.ke-27, (Bandung: Alfabeta,2017), h. 225.

metode *tahlili*<sup>33</sup> dan menggunakan corak pendekatan tafsir yang sama juga yaitu corak *adab ijtima'i*.<sup>34</sup>

#### b. Data Sekunder

Sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data disebut sebagai data sekunder.<sup>35</sup> Seperti skripsi, jurnal, artikel, dan bahan lain yang relevan dengan judul penulis.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data, maka prosedur pengumpulan data merupakan tahapan yang paling penting dalam proses penelitian. Sebab, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, maka pendekatan pengumpulan data yang dipergunakan adalah pengumpulan data kepustakaan, yang

---

<sup>33</sup>yaitu suatu metode tafsir yang berusaha jelas menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya yang dihidangkan secara runtut sesuai peruntutannya dalam mushaf. Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosakata ayat, *munāsabah* atau hubungan ayat-dengan ayat sebelumnya, *sabab an-Nuzūl* (kalau ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menghidangkan aneka pendapat ulama mazhab. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka *Qira'at*, *i'rab* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katamya. Lihat: M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Cet.1, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 322.

<sup>34</sup>Adalah corak yang menitik beratkan pada satra, budaya, dan seni. Pendekatan ini menitikberatkan pada konsep *bayān* dengan bantuan perangkat linguistik-semantik serta konteks dari teks al-Qur'an itu sendiri. Hal itu mengingatkan bahwa konsep *bayān* digunakan untuk menyingkap keunggulan bahasa al-Qur'an. Disisi lain, pendekatan dengan ilmu nahwu, sharaf, dan *balaghah* dibutuhkan untuk mengkaji keindahan bahasa yang dipakai oleh al-Qur'an. Dengan kata lain, analisis satra terhadap al-Qur'an merupakan pengembangan dari pendekatan filologi. Menurut Amin Al-Khulli terkait metode ini, ia mengatakan bahwa dengan mengedepankan dua hal. Pertama, penafsiran yang mengungkap latar belakang al-Qur'an, asal usul kata, dan kondisi masyarakat. Kedua, penafsiran yang mengungkap hidayah dalam al-Qur'an. Lihat: Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2014), h. 202-204.

<sup>35</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 225.

mengacu pada sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas.

Adapun dalam penelitian ini, penulis mengacu kepada langkah-langkah penelitian *Mauḍū'i* yang dirumuskan Said Hawa sebagai berikut:

- a. Menetapkan surat apa yang akan ditafsirkan.
- b. Menyebutkan identitas surat (*baina yadayi as-sūrah*).
- c. Menyebutkan korelasinya (*munāsabah*)<sup>36</sup>.
- d. Menafsirkan rumpun-rumpun ayat dalam bingkai sub- sub judul.<sup>37</sup>

Berdasarkan pada teknik pengumpulan data diatas, maka peneliti melakukan pengumpulan data yaitu dengan mencari sumber data dengan mencari ayat-ayat yang terdapat kata *sakīnah* dan berapa jumlahnya didalam al-Qur'an menggunakan kitab *Mu'jam Al-Mufahros li Al-fāḍil Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, lalu meneliti dan mendata ayat-ayat yang sudah dibahas pada penelitian sebelumnya. Setelah itu menentukan pada surat yang akan dibahas,

---

<sup>36</sup>Munasabah adalah istilah etimologis yang mengacu pada kemitraan antara dua pihak atau lebih. Dari segi kosa kata, munasabah adalah pemahaman makna yang terkandung dalam rangkaian kalimat Al-Qur'an. Lihat: Salman Harun, dkk, *Kaidah-Kaidah Tafsir (Bekal Mendasar untuk Memahami Makna Al-Qur'an dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman)*, Cet. 1, (Jakarta: QAF Media Kreativa, 2020), h. 821. Di lanjutkan Para ulama Al-Qur'an menggunakan istilah munasabah untuk menunjukkan dua hal: pertama, keterkaitan yang erat antar ayat atau kesimpulan dari ayat-ayat Al-Qur'an; dan kedua, eratnya hubungan antar ayat atau kesimpulan dari ayat-ayat al-Qur'an. Hubungan antara kata-kata dalam suatu ayat, ayat dan ayat sesudahnya, isi ayat dengan fashilah atau penutupnya, surat dengan surah berikutnya, awal surah dan penutupnya, nama surah dan isinya, tema utama, dan nama surah serta penutupnya. Contoh yang baik adalah tema utama. Deskripsi pertama dari surah berikut mengikuti deskripsi terakhir dari surah sebelumnya. Lihat: M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Cet. 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 209-210.

<sup>37</sup>Solehudin, Yayan Mulyana, Andi Nurlela, *Tiga Varian Metode Tematik...*, h.7.

meneliti dan memahami tema yang dibahas yang termuat pada surah yang dipilih, kemudian meneliti *munāsabah* ayat satu dengan ayat lainnya sesuai dengan tema yang dibahas pada tema yang telah ditentukan. Lalu memahami dan meneliti penafsirannya dari kitab-kitab tafsir dan lainnya. Setelah memahami dan menelitinya, peneliti menganalisisnya lalu menarik kesimpulan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Penulis menggunakan pendekatan pengolahan dan analisis data kualitatif, yaitu menggunakan pemikiran deduktif, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat digunakan sebagai data yang akurat. Berpikir deduktif adalah metode di mana penulis memulai dengan informasi yang luas dan kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan kesimpulan yang spesifik.

Jadi, disini penulis menjelaskan terlebih dahulu permasalahan yang ada pada masyarakat secara umum terkait pemahaman mereka terkait *sakīnah*, ayat ayatnya, lalu diteliti, diamati secara teliti berdasarkan data-data yang dikumpulkan kemudian hasil pengamatan tersebut dijelaskan dalam karya ilmiah yang mana penjelasannya dijelaskan lebih khusus.

#### H. Sistematika Pembahasan

Dalam setiap pembahasan suatu masalah, sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting, karena sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung didalam skripsi. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

**Bab I: Pendahuluan**, yaitu meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II: Landasan Teori**, yaitu meliputi pembahasan terkait Konsep Sakīnah yang meliputi pengertian sakīnah secara bahasa dan istilah, term-term sakīnah dalam al-Qur'an, sinonim kata sakīnah, antonim kata sakīnah, sakīnah dalam pandangan ahli tafsir dan beberapa ahli lainnya, dan Pengenalan Surah Al-Fath yang meliputi Surah Al-Fath, pemaknaan Al-Fath *Asbābun Nuzul* dan keutamaan surah Al-Fath, dan *Munāsabah* Surah Al-Fath dengan Surah lainnya.

**Bab III: Metodologi Tafsir Tematik**, yaitu meliputi pembahasan terkait pengertian tafsir tematik (*maudū'i*), macam-macam tafsir tematik (*maudū'i*), penggunaan gunaan tafsir tematik, kelebihan dan kekurangan tafsir tematik, langkah-langkah penafsiran tafsir tematik.

**Bab VI: Sakīnah dalam Surat Al-Fath**, yaitu merupakan hasil analisis yang berisi ayat-ayat Sakīnah dalam surah Al-Fath, *Asbābun Nuzul* dan *Munāsabah Ayat*, Penafsiran Surah Al-Fath ayat 4,18, dan 26 menurut beberapa tafsir, dan analisa konsep Sakīnah dalam Surah Al-Fath.

**Bab V: Penutup**, yaitu berisi kesimpulan dan penutup.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Sakīnah

##### 1. Pengertian Sakīnah Secara Bahasa dan Istillah

Kata sakīnah berasal dari kata *sakana-yasknu*, yang berarti "tenang atau stabil setelah bergerak" (Ṣubutu as-syai' ba'da taharruk). Pisau disebut *sikkin* dalam bahasa Arab karena merupakan alat untuk menenangkan hewan yang disembelih, yang sebelumnya bergerak. Secara terminologi *sakīnah*, berarti kedamaian, ketenangan, ketenteraman serta *sa'ādah* (bahagia). Pada awalnya, istilah *sakīnah* diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan ejaan yang dimodifikasi dari kata *sakīnah*, yang berarti damai, tenteram, dan ceria. *Sakīnah* adalah istilah yang berarti kedamaian, ketenangan, ketenteraman, dan kebahagiaan dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap. *Sakīnah* mengandung makna ketenangan atau kedamaian dalam kosa kata pada Kamus Al-Munawwir.<sup>38</sup> Dalam Kamus *Al-Munjid*, *sakīnah* berarti الوقار والطمأنينة و المهابة yang berarti ketenangan, ketenteraman dan kenyamanan.<sup>39</sup> Dalam Kamus Arab Indonesia karya Mahmud Yūnus dijelaskan bahwa *Sakīnah* diartikan ketenangan hati.<sup>40</sup> Ketenangan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah hal, keadaan, dan sebagainya tenang, keamanan hati, batin, dan pikiran.<sup>41</sup> Berdasarkan

---

<sup>38</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). h. 646.

<sup>39</sup>Louwis Ma'luf Al-Yassu'i, *Al-Munjid fī Al-Lugoti wa Al'alām*,(Beirut: Dar el-machreq Sari, 2008), h. 342.

<sup>40</sup>Mahmud Yūnus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 174.

<sup>41</sup>Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Cet. Ke-II, (Semarang: Widya Karya, 2017), h.552.

penjelasan diatas, dapat disimpulkan *Sakināh* secara bahasa berarti ketenangan, ketenteraman.

Namun secara istilah, *Sakināh* memiliki banyak definisi dari berbagai pendapat. Menurut Al-Jurnani, seorang ahli bahasa, *sakinah* adalah ketenangan hati ketika sesuatu yang terlupakan tiba, disertai dengan *nūr* (cahaya) di hati yang memberikan ketenangan dan ketenteraman bagi yang mengamatinya dan merasakannya, dan itu adalah keyakinan yang didasarkan pada pandangan (*'ain al-yaqīn*).<sup>42</sup> Menurut M. Quraish Shihab, istilah *sakinah* yang terdiri dari huruf sin, kaf, dan nun berarti “tenang” atau kebalikan dari gemetar dan gerak. Ahli bahasa, katanya, menegaskan bahwa ungkapan itu hanya digunakan untuk menenangkan dan bersantai sebelum pergejolakan.<sup>43</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *Sakinah* adalah ketenangan. Yang dimaksud ketenangan apabila sebelum adanya ketenangan tersebut ada sesuatu yang bergejolak atau bergerak. Sebuah ketenangan ini bisa dikaitkan dalam hal apapun, ketenangan dalam rumah tangga, ketenangan dalam beribadah dan lain sebagainya.

## 2. Term-term *Sakinah* dalam Al-Qur'an

Dalam Kamus Al-Qur'an *Al-Mufrodāt Fī Gorībil Qur'ān* ditemukan sejumlah arti terkait kata *sakinah*, tergantung pada term yang dipakai, baik berupa *fi'l maḍi*, *fi'l muḍōri*, dan *maṣḍar*. Setelah

---

<sup>42</sup>A.M. Ismatulloh, *Konsep Sakīnah, Mawaddah dan Raḥmah dalam Al-Qur'an Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirannya*, *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XIV, No. 1, 2015, h. 54. Pdf.

<sup>43</sup>A.M. Ismatulloh, *Konsep Sakīnah, Mawaddah dan Raḥmah dalam Al-Qur'an Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirannya*, *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XIV, No. 1, 2015, h. 61. Pdf.

sebelumnya *sakīnah* adalah suatu yang berpindah dari bergerak lalu diam, *sakīnah* mengandung arti berlama-lama (berdiam) pada sesuatu. Kata tersebut banyak digunakan dalam hal tempat tinggal.<sup>44</sup> Ada yang berarti neraka yang didiami, malaikat yang menenangkan hati mukmin dan mengamankannya, serta diartikan dengan hilangnya rasa takut.<sup>45</sup>

Di dalam al-Qur'an banyak sekali term terkait *Sakīnah*. Di rujuk dalam kitab *Mu'jam Al-Mufahros li Al-fādzil Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, ditemukan term kata *Sakana* yang menjadi kata dasar *Sakīnah* sebanyak 29 term di dalam 69 ayat dan 40 surah dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk term baik berupa *fi'l maḍi*, *fi'l muḍōri*, *fi'l 'amr*, *isim makan*, *maṣḍar* dan *isim alat*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pembagian term-term kata *Sakana* dibagi sebagai berikut:

a. 7 Term Berupa *Fi'l Muḍōri*'

Di dalam al-Qur'an terdapat 7 term berupa *fi'l muḍōri*' yaitu kata **لَسْكُنُوا** sebanyak 4 kali yaitu pada QS. Yūnus: [10]: 67, QS. Al-Qaṣaṣ: [28]: 73, QS. Ar-Rūm: [30]: 21, dan QS. Al-Gāfir: [40]: 61, **لَيَسْكُنَنَّ** yaitu pada QS. Al-Qaṣaṣ: [28]: 72, **لَيَسْكُنَنَّ** yaitu pada QS. Al-A'rāf: [7]: 189, **لَيَسْكُنُوا** yaitu pada QS. An-Naml: [27]: 86, **تَسْكُنُ** yaitu pada QS. Al-Qaṣaṣ: [28]: 58, **وَأَنْتُمْ كُنْتُمْ** yaitu pada QS. Ibrāhim: [14]: 14, **يَسْكُنُ** yaitu pada QS. Asy-Syurā: [42]: 33.

b. 4 Term Berupa *Fi'l Maḍi*

Terdapat 4 term berupa *fi'l maḍi* yaitu kata **كُنْ** yaitu terdapat pada QS. Al-An'ām: [6]: 13, **كُنْتُمْ** yaitu pada QS.

<sup>44</sup>Ar-Rāgib Al-Aṣḥfahānī, *Kamus Al-Qur'an Jilid II*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Cet. Ke-2, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2020), h. 254.

<sup>45</sup>Ar-Rāgib Al-Aṣḥfahānī, *Kamus Al-Qur'an Jilid II*, h. 255-257.

Ibrāhim: [14]: 45, كُنْتُ QS. Ibrāhim: [14]: 37, فَكُنْ yaitu pada QS. Al-Mu'minūn: [23]: 1.

c. 3 Term Berupa *Fīl 'Amr*

Terdapat 3 term berupa *fīl 'amr* yaitu كُنُوا yaitu pada QS. At-Ṭhalāq: [65]: 6, كُنْ yaitu pada QS. Al-A'rāf: [7]: 19 dan QS. Al-Baqarah: [2]: 35, كُنُوا yaitu pada QS. Al-Isrā': [17]: 104 dan QS. Al-A'rāf: [7]: 161.

d. 6 Term Berupa *Isim Makan*.

Terdapat 6 term berupa *isim makan*, yaitu مَسْكِنُهُمْ yaitu terdapat pada QS. Saba': [34]: 15, وَمَسْكِنٌ ditemukan 3 kali, yaitu QS. At-Taubah: [9]: 24, QS. Ibrāhim: [14]: 45, QS. Aṣ-Ṣhaf: [61]: 12, مَسَاكِنَكُمْ yaitu pada QS. Al-Anbiyā': [21]: 13 dan QS. An-Naml: [27]: 18, مَسَاكِنُهُمْ yaitu pada QS. Al-'Ankabūt: [29]: 38, QS. Ṭāhā: [20]: 128, QS. Al-Aḥqāf: [46]: 25, QS. As-Sajadah: [32]: 26 dan QS. Qaṣaṣ: [28]: 58, مَسْكُونَةٍ yaitu pada QS. An-Nūr: [24]: 29, الْمَسْكَنَةُ yaitu pada QS. Al-Baqarah: [2]: 61 dan QS. Ali 'Imrān: [3]: 112.

e. 4 Term Berupa *Maf'ul*

Terdapat 4 term berupa *maf'ul* yaitu اِكْنَانًا yaitu pada QS. Al-Furqān: [25]: 45. مَسْكِينٌ yaitu pada QS. Qalam: [68]: 24, QS. Al-Baqarah: [2]: 184, QS. Al-Ḥāqqoh: [69]: 34, QS. Al-Isrā': [17]: 26, QS. Al-Muddatsir: [74]: 44, QS. Ar-Rūm: [30]: 38, QS. Al-Fajr: [89]: 18, QS. Al-Mā'ūn: [107]: 3, مَسْكِينًا yaitu pada QS. Al-Mujādalah: [58]: 4, QS. Al-Insān: [76]: 8, QS. Al-Balad: [90]: 16, مَسَاكِينٌ yaitu pada QS. Al-Baqarah: [2]: 215 dan 83, QS. An-Nisā': [4]: 8 dan 36, QS. Al-Ma'idāh: [5]: 89 dan 95, QS. An-Anfāl: [8]: 4, QS. At-Taubah: [9]: 60, QS. Al-Kahfi: [18]: 79, QS. An-Nūr: [24]: 22, QS. Al-Ḥasyr: [59]: 7.

#### f. 4 Term Berupa Masdar

Terdapat 4 term berupa *masdar* yaitu كُنَّ□ yaitu QS. At-Taubah: [9]: 103, كُنَّا□ yaitu pada QS. An-An'am: [6]: 96, QS. An-Nahl: [16]: 80, كَيْنَةً□ yaitu pada QS. Al-Baqarah: [2]: 248, QS. Al-Fath: [48]: 4 dan 18, كَيْتَنَّهُ□ QS. At-Taubah: [9]: 26 dan 40, dan QS. Al- Al-Fath: [48]: 26.

#### g. 1 Term berupa Isim Alat

Ditemukan 1 term berupa *isim alat* yaitu سَكِينًا yaitu yang terdapat pada QS. Yusūf: [12]: 13.<sup>46</sup>

Jadi, setiap term kata *Sakana* memiliki arti, tema, konteks dan konsep yang berbeda tiap ayatnya. Dari penelitian yang penulis lakukan ditemukan arti kata *sakana* yang berbeda-beda tiap termnya, yaitu dapat diartikan kepunyaan, tempat tinggal, tempat istirahat, ketenangan, ketenteraman, orang orang miskin dan lain sebagainya. Dari asal kata *sakana* maka munculah term *sakīnah* yang memiliki arti ketenangan.

### 3. Sinonim Kata Sakīnah

*Sakīnah* adalah istilah yang berarti “ketenangan” atau “ketenteraman” (*al-Waqar*). Semua istilah *Sakīnah* dalam al-Qur'an berkonotasi tenang, damai, dan tenang (*tuma'ninah*) menurut Ibnu 'Abbās, sebagaimana dikutip dalam *Tājul-'Arūs min Jawāhiril-Qāmūs*.<sup>47</sup> *Sakīnah* adalah kata benda yang mengacu pada kedamaian,

---

<sup>46</sup>Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Kitab Mu'jam Al-Mufahros lī Al-fadzil Al-Qur'an*, (Maktabatul Muẓofir As-Syaqofīyah), h. 476-478.

<sup>47</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis:Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2015), h. 4.

ketenangan, dan ketenangan, dan itu mempunyai sinonim yang berasal dari kata Arab *sa'ādah* (bahagia).<sup>48</sup>

Dalam penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa sinonim dari kata *Sakīnah* yaitu *sa'ādah* (bahagia), tenteram, damai, dan tenang (*tuma'ninah*). Adanya sebuah kebahagiaan pasti ada penyebab sebelumnya atau ada gejala yang menyebabkannya terjadi rasa bahagia tersebut. Begitupun dengan rasa tenang (*tuma'ninah*) terjadi karena sebelumnya kita merasa tidak tenang, gundah, dan khawatir lalu adanya sesuatu atau yang kita lakukan menyebabkan terjadinya dan munculnya ketenangan.

Dalam al-Qur'an bahagia disebutkan dengan kata فَرَحَ yang berarti bahagia, yang disebutkan dengan 11 term baik berupa *fi'l maḍi*, *fi'l muḍōri*, dan *maṣḍar* dari kata *fariḥa* yang terdapat pada 21 ayat dan 13 surah.<sup>49</sup> Dan bahagia dalam al-Qur'an diungkapkan dengan dua kata yaitu سَعِيدٌ dan سَعِيدُونَ yang artinya juga bahagia, yaitu terdapat ada QS. Hud: [11]: 105 dan 108.<sup>50</sup> Sedangkan sinonim kata *sakīnah* yang lain yaitu *tuma'ninah* secara bahasa terambil dari kata طَمَن yang berarti tetap, hilang takut, dan tenang. Di dalam al-Qur'an *tuma'ninah* disebutkan dalam 7 term baik berupa *fi'l maḍi*, *fi'l muḍōri*, dan *maṣḍar* yang terdapat pada 13 ayat dan 9 surah.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup>Eka Prasetiawati, *Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakīnah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Miṣbah Dan Ibnu Katsīr*, h. 148. Pdf.

<sup>49</sup>Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Kitab Mu'jam Al-Mufahros li Al-fadzil Al-Qur'ān*, (Maktabatul Muḍofir As-Syaqofiyah), h. 671.

<sup>50</sup>Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Kitab Mu'jam Al-Mufahros li Al-fadzil Al-Qur'ān*, (Maktabatul Muḍofir As-Syaqofiyah), h. 473.

<sup>51</sup>Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Kitab Mu'jam Al-Mufahros li Al-fadzil Al-Qur'ān*, (Maktabatul Muḍofir As-Syaqofiyah), h. 580.

#### 4. Antonim Kata Sakīnah

Kata *Sakīnah* yang berasal dari *sakana-yaskunu* yang berarti sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak (*Ṣubutu as-syai' ba'da taharruk*).<sup>52</sup> Kata *Sakīnah* merupakan kata antonim dari *Iḍṭirāb* (kegoncangan), dan tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah sebelumnya terjadi gejolak, apapun latar belakangnya. Rumah dikatakan *maskan* karena ia merupakan tempat untuk istirahat setelah beraktivitas. Begitu juga waktu malam, dinyatakan oleh al-Qur'an dengan *sakan*, karena ia digunakan untuk tidur dan istirahat setelah sibuk mencari rezeki di siang harinya.<sup>53</sup> Antonim dari kata *Sakīnah* yang lain yaitu *syaqāwah* yang artinya susah atau sengsara. Dalam *Kitab Mu'jam Al-Mufahros li Alfadzil Al-Qur'ān*, kata *syaqāwah* terdapat 5 term yaitu ada 3 surah dan 8 ayat.<sup>54</sup>

#### 5. Sakīnah dalam Pandangan Ahli Tafsir dan Beberapa Ahli Lainnya.

Banyak sekali pendapat dari para ahli terkait dengan pengertian *sakīnah* baik secara bahasa dan istilah, dan mengkaitkan pada konteks-konteks tertentu, entah terhadap konteks tafsir, fiqih, psikologi, dan ilmu-ilmu lainnya.

Dalam kitab tafsirnya Al-Azhar, Buya Hamka menjelaskan bahwa setelah melakukan bai'at, seseorang harus memiliki rasa *sakīnah* atau ketenangan. Karena ketika ada rasa *sakīnah* atau

---

<sup>52</sup>Ar-Rāḡib Al-Aṣḡfahānī, *Al-Mufrodāt Fī Gorībil Qur'ān*, (Kairo: Dārubnu Al-Jawāzin, 2010), h. 259.

<sup>53</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Membangun Keluarga Harmonis: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2015), h. 64-65.

<sup>54</sup>Muhammad Fuād Abdul Bāqī, *Kitab Mu'jam Al-Mufahros li Al-fadzil Al-Qur'ān*, (Maktabatul Muẓofir As-Syaqofiyah), h. 521.

ketenangan, maka keraguan, kegoyahan, keragu-raguan, takut mati, takut menghadapi lawan karena yakin lawan semakin sedikit, semua itu sirna, digantikan tekad dan tekad. Karena rasa ketenteraman atau *sakīnah* sudah ada dan semangat persatuan muncul, maka hal ini penting untuk menghadapi masa depan.<sup>55</sup>

Menurut Ibnu Qayyim menjelaskan *sakīnah* adalah keberanian yang mampu mengusir rasa takut dan mengurangi kesusahan.<sup>56</sup> *Sakīnah* adalah menetap suatu keadaan setelah sebelum bergerak, menurut Ar-Rāgib Al-Aṣḥfahānī.<sup>57</sup> Maksudnya adalah lafaz *sakīnah* dikarenakan ada faktor keadaan yang gawat karena suatu keadaan, dengan demikian dikarenakan keadaan disaat menghadapi kondisi itu, seseorang itu diberi ketenangan menghadapi situasi tersebut.<sup>58</sup> Dalam tafsirnya Al-Kabir, Imam Ar-Razi menjelaskan bahwa *sakana ilaihi* mengacu pada ketenangan batin, sedangkan *sakan indahu* mengacu pada ketenangan fisik.<sup>59</sup>

Dari penjelasan para ahli diatas, jadi *sakīnah* memiliki arti adalah ketenangan. Ketenangan yang dimaksud adalah ketenangan yang timbul setelah adanya sesuatu yang terjadi, yang berupa kecemasan, guncangan, atau suatu gerakan. Dan para ahli menjelaskan konsep *Sakīnah* tergantung pada konteks yang dibahas, terutama yang dijelaskan di dalam al-Qur'an menjelaskan konteks

---

<sup>55</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 26*, Cet. Pertama, (Singapura: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd Singapura, 1985), h. 6779.

<sup>56</sup>Muhammad Muslim bin Abd Razak, Skripsi, *Konsep Lafadz Sakīnah Dan Tuma'nīnah dalam Al-Qur'an*, (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019), h. 67. Pdf.

<sup>57</sup>Ar-Rāgib Al-Aṣḥfahānī, *Al-Mufrodāt Fī Gorībil Qur'ān*, (Kairo: Dārubnu Al-Jawazin, 2010), h. 259.

<sup>58</sup>Muhammad Muslim bin Abd Razak, Skripsi, *Konsep Lafadz Sakīnah Dan Tuma'nīnah dalam Al-Qur'an*, (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019), h. 66. Pdf.

<sup>59</sup>Imroni, Skripsi, *Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*, (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2018), h.16..Pdf.

*sakīnah* sangat luas berdasarkan ayat ayat yang terkait, baik yang terkait dalam ketenangan dalam kehidupan rumah tangga, ketenangan dalam beriman, ketenangan setelah berperang dan terkait dengan konteks lain.

## B. Pengenalan Surah Al-Fatḥ

### 1. Surah Al-Fatḥ

Surah Al-Fatḥ ialah surah ke-48 berdasarkan urutan pada mushaf al-Qur'an edisi Kemenag, terdiri dari 29 ayat, merupakan salah satu surah yang termasuk ke dalam juz ke-26, setelah surah Muḥammad dan sebelum Surah Al-Ḥujurāt, serta surah yang digolongkan surah Madaniyyah<sup>60</sup> karena diturunkan di Madinah<sup>61</sup>. Surah Al-Fatḥ diturunkan di Makkah, yaitu ketika kembalinya Rasulullah dari ziarah namun terhambat di sebuah tempat yaitu yang bernama Hudaibiyah, sekitar tahun keenam hijrah.<sup>62</sup>

### 2. Pemaknaan Al-Fatḥ

*Al-fatḥ* secara bahasa berarti membuka (membuka yang tertutup). *fataḥal balada*, yang artinya memasuki negara menggunakan jalan kekerasan atau menggunakan jalan damai, yang dimaksudkan *Al-fatḥ* disini adalah sebuah perundingan yang di lakukan di Hudaibiyah atau sering disebut perjanjian Hudaibiyah). Nama Hudaibiyah diambil dari nama sebuah sumur di dekat daerah perundingan tersebut, ini berdasarkan riwayat yang paling terkenal. Arti inilah yang diriwayatkan

---

<sup>60</sup>Dalam kajian Ilmu Al-Qur'an, yang dimaksudkan dengan *madaniyyah* ialah ayat-ayat yang diturunkan sesudah Rasulullah berhijrah ke Madinah. Pengelompokan ini menjadi penting untuk menunjukkan bahwa semua ayat yang diturunkan di mana pun dikategorikan ayat *makkiyyah* apabila turun sebelum Rasulullah berhijrah. Demikian pula halnya ayat-ayat yang diturunkan sesudah hijrah disebut ayat-ayat *madaniyyah*, sekalipun turunnya di Makkah. Lihat: Salman Harun, dkk, *Kaidah-Kaidah Tafsir (Bekal Mendasar untuk Memahami Makna Al-Qur'an dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman)*, Cet. 1, (Jakarta: QAF Media Kreativa, 2020), h. 58.

<sup>61</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2007), h. 511.

<sup>62</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz' 26*, h. 6731.

berdasarkan kesaksian sahabat Ibnu Abbas, Anas, Asy-Sya'bi dan Az-Zuhri. Perdamaian ini disebut *Al-fath*, karena merupakan sebab dari terbukanya kota Mekah. Az-Zuhri mengemukakan, bahwa tak ada pembukaan yang lebih besar daripada perdamaian atau perundingan Hudaibiyah. Pada saat itu diantara orang-orang musyrik dengan orang-orang islam bercampur gaul tanpa ada batas apapun, entah dalam bermasyarakat, bersosial, dan lainnya serta mereka saling mendengarkan perkataan satu sama lain sehingga islam berkesan dihati mereka. Dan setelah tiga tahun terlewati, banyaklah diantara mereka orang-orang yang masuk Islam, yang demikian menjadi banyaklah penganut Islam.<sup>63</sup> Namun berdasarkan riwayat dari Ibnu Mas'ud ra. Bahwa ia berkata, sesungguhnya kalian menganggap *Al-Fath* itu adalah *Fathu Makkah*, sedang kami beranggapan bahwa *Al-Fath* adalah perjanjian Hudaibiyah.<sup>64</sup>

### 3. Asbabun Nuzul dan Keutamaan Surah Al-Fath

Surah Al-Fath adalah salah satu surah dalam Al-Qur'an yang disukai Rasul di atas dunia dan seisinya, menurut salah satu sumber. Rasulullah kemudian kembali dengan pasukannya, menurut hadis Zuhri. Mereka berada di antara Mekah dan Madinah pada saat Surah Al-Fath diturunkan. Mujma bin Harithah Al-Ansari r.a. Dikisahkan dari Imam Ahmad, yang ahli dalam menafsirkan Al-Qur'an. "Kami mengikuti Perdamaian Hudaibiyah," katanya. Orang-orang langsung memacu unta mereka saat kami berangkat dari Hudaibiyah. "Ada apa dengan mereka?" beberapa dari mereka bertanya kepada yang lain. "Rasulullah telah menerima wahyu", kata mereka. Akibatnya, kami terus mengikuti yang lain." Tiba-tiba, Utusan itu muncul."

Imam Ahmad meriwayatkan sanad dari Umar Ibnu Khatthab r.a. Dia berkata, "Kami menyertai Rasulullah dalam sebuah perjalanan yang jauh. Lalu, aku menanyakan sesuatu kepada Rasul sebanyak tiga kali.

---

<sup>63</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Cet. II, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), h.138.

<sup>64</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk, h. 139.

Namun, beliau tidak menjawabnya. Aku berkata kepada diri sendiri, “Hai anak al-Khatthab, ibumu telah kehilanganmu. Kamu telah mendesak. Kamu telah mengulang pernyataan tiga kali kepada Rasulullah, tetapi beliau tidak menjawabmu.” Lalu aku menaiki untaku dan memacunya hingga posisinya berada di depan karena khawatir ada sesuatu yang menimpaku. Kemudian tiba-tiba ada seseorang yang memanggilku, “Hai Umar!” Aku pun juga kembali dan menduga bahwa akan ada sesuatu yang akan menimpaku. Tiba-tiba Nabi saw. bersabda, “Kemarin diturunkan kepadaku sebuah surah yang lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya”, yaitu surah, “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada kamu kemenangan yang nyata supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosa yang telah lalu dan yang akan datang.*” Hadist ini diriwayatkan pula oleh Bukhari, diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan An-Nasa’i melalui berbagai jalan dari Malik.<sup>65</sup>

Penjelasan diatas merupakan penjelasan terkait tentang latar belakang diturunkan Surah Al-Fath, yang mana menurut beberapa riwayat mengatakan bahwa surah Al-Fath memiliki kelebihan seperti yang disampaikan Rasul dalam hadistnya, beliau mengatakan Surah Al-Fath ini surah yang lebih ia sukai dibandingkan dunia dan seisinya, serta riwayat lain mengatakan surah ini lebih ia sukai daripada terbitnya matahari sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist Rasulullah SAW sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَسْبِيهِ بَعْضُ أَشْقَارِهِ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَسْبِيهِ مَعَهُ لَيْلًا فَسَأَلَهُ عُمَرُ عَنْ شَيْءٍ فَلَمْ يُجِبْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ سَأَلَهُ فَلَمْ يُجِبْهُ فَقَالَ عُمَرُ نِكَلْتِكَ أُمَّكَ نَزَّتِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ كُلَّ ذَلِكَ لَا يُجِيبُكَ قَالَ عُمَرُ فَحَرَّكَتُ بَعْضِي حَتَّى كُنْتُ أَمَامَ النَّاسِ وَخَشِيتُ أَنْ يَنْزِلَ فِيَّ قُرْآنٌ فَمَا نَشِيتُ أَنْ سَمِعْتُ صَارِحًا يَصْرُحُ قَالَ فَقُلْتُ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ نَزَلَ فِيَّ قُرْآنٌ قَالَ

---

<sup>65</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid 20*, Terj. As'ad Yasin, Cet. Pertama, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 266-267.

فَجِئْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ لَمَّا أُزِلْتُ عَلَيَّ اللَّيْلَةُ سُورَةٌ لَهَا أَحَبُّ إِلَيَّ بِمَا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ ثُمَّ قَرَأَ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا.<sup>66</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Ismā’īl ia berkata, Telah menceritakan kepadaku Mālik dari Zaid bin Aslam dari bapaknya bahwasanya; Rasulullah SAW tengah berjalan dalam suatu safar yang dilakukannya. Lalu pada suatu malam, Umar bin Al-Khaṭāb berjalan bersama beliau, lalu Umar bertanya tentang sesuatu, namun Rasulullah SAW tidak menjawabnya. Kemudian ia bertanya lagi, dan belum juga menjawabnya. Lalu bertanya lagi, tetapi tidak menjawabnya. Maka Umar pun berkata, “Alangkah merugilah kamu, kamu bertanya kepada Rasulullah SAW, namun semua itu tidak dihiraukannya.” Kemudian Umar berkata, “Maka aku pun memacu Unta hingga berjalan dihadapan orang-orang, dan aku khawatir ayat al-Qur’an akan turun berkenaan denganku. Aku tak peduli lagi, bagaimana aku mendengar teriakan suara yang memanggilku.” Umar melanjutkan, “Sungguh, aku khawatir ayat al-Qur’an akan turun berkenaan denganku. Karena itu, aku segera mendatangi Rasulullah SAW lalu mengucapkan salam atasnya”. Beliau bersabda, “Sesungguhnya, semalam telah turun satu surat padaku, dan surat itu lebih aku sukai, daripada terbitnya matahari”. Dan beliau pun membacakannya pada kami: “Innā fatahnā laka fathān mubīnā...” (QS. Al-Faṭḥ).<sup>67</sup>

#### 4. Munasabah Surah Al-Faṭḥ dengan surah lainnya

Di dalam *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maragi menyebutkan bahwa surah ini tergolong Madaniyah, memuat 29 ayat. Surat ini turun sesudah surat Al-Jumu’ah. Adapun persesuaiannya dengan surat sebelumnya adalah (1). bahwa yang dimaksud Al-Faṭḥ adalah kemenangan sebagai akibat dari peperangan.(2). Bahwa pada masing-masing dari kedua surat ini terdapat penyebutan tentang orang-orang mukmin, orang-orang yang ikhlas, orang-orang munafk, dan orang-orang musyrik. (3). Bahwa pada surat yang lalu terdapat perintah

<sup>66</sup>Imām Abī’Abdillāh Muhammad Ibn Ismā’il Ibn Ibrāhīm Ibn Muḡīrah Ibn Barduzbah Al-Bukhāri Al-Ja’fi, *Shāhīh Bukhari, Kitab Faḍāil Al-Qur’ān, Bab Faḍli Sūrat Al-Faṭḥ*, Juz 5, (Kairo: Darul Fikri, 1401 H/ 1981 M), h. 104.

<sup>67</sup>Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Ad-Darul Alamiyah), diakses di Ensiklopedi Hadist No. 4626.

supaya memohon ampun, sedang pada surat ini terdapat penyebutan tentang terjadinya ampunan.<sup>68</sup>

Dalam *Tafsir Fī Zhilālil Qur'ān* karya Sayyid Quthb menjelaskan bahwa redaksi surah ini memiliki beberapa muka. Jika surah ini dibandingkan dengan proses pewahyuan surah Muhammad yang ada sebelumnya menurut urutan mushaf, jelaslah sejauh mana aneka perubahan sikap yang mendalam yang dialami kaum muslimin sehingga tiga tahun melalui dua surah yang masa penurunannya berbeda. Jelaslah sejauh mana tindakan yang telah dilakukan oleh Al-Qur'anul Karim dan pengaruh pendidikan kenabian yang lurus terhadap kelompok yang beruntung. Karena, mereka dapat hidup dan berkembang di bawah naungan al-Qur'an serta dalam pemeliharaan kenabian, sehingga tercatat dalam sejarah umat manusia yang panjang. Dalam atmosfir surah Al-Fath ini jelaslah bahwa di hadapan kita terdapat sekelompok orang yang akidahnya telah mencapai kematangan, yang tingkat keimanannya sejenis, dan jiwa tenteram dalam menerima aneka tugas agama. Sehingga. Tidak memerlukan lagi dorongan yang keras agar mau bengkit untuk melaksanakan tugas menyangkut jiwa dan harta. Sebaliknya, keimanan itu memerlukan orang yang menurunkan tensinya, menjaga ketajamannya, dan memegang kendalinya agar menjadi tenang dan damai dalam kondisi tertentu selaras dengan hikmah keteladanan yang tinggi dalam berdakwah.

Umat Islam tidak lagi dihadapkan kepada firman Allah seperti,

*“Janganlah kamu lemah dan meminta damai, padahal kamulah yang tinggi dan Allah pun bersamamu. Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu.”*(Muhammad: 35).

Tidak pula dihadapkan pada firman Allah seperti,

---

<sup>68</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, h. 137.

*“Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan hartamu pada jalan Allah. Maka, di antara kamu ada orang yang kikir. Dan siapa yang kikir, sesungguhnya dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. Allahlah yang Mahakaya, sedang kamulah orang-orang yang berkehendak kepada-Nya. Dan jika kamu berpaling, niscaya Dia akan mengganti kamu dengan kaum lain dan mereka tidak akan seperti kamu” (Muhammad: 38).*

Mereka tidak lagi memerlukan dorongan yang kuat supaya berjihad melalui hadist tentang para syuhada dan tentang kemuliaan yang disediakan Allah untuk mereka. Jika tidak memerlukan penjelasan tentang hikmah ujian berperang dan aneka penderitaannya sebagaimana yang diterangkan Allah tatkala Dia berfirman :

*“Demikianlah apabila Allah menghendaki, niscaya Allah akan membinasakan mereka. Tetapi, Allah hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lainnya. Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-yiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka serta memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka.” (Muhammad:4-6).*

Adapun pembicaraan ikhwal ketenteraman yang diturunkan Allah ke dalam kalbu kaum mukminin atau diturunkan kepada mereka, maka tujuannya untuk menenteramkan tidakan sponitas mereka, meredam emosinya, dan menenteramkan kalbunya demi meraih hikmah Allah dan hikmah Rasul-Nya yang terdapat dalam perjanjian Hudaibiyah dan kelunakan kepada kaum kafir. Juga agar orang-orang yang berbai'at dibawah pohon meraih keridhaan Allah. Gambaran elok yang disajikan di akhir surah ini ditunjukan bagi Rasulullah dan para sahabatnya.

Pembicaraan tentang pemenuhan baiat dan pelanggaran yang dikemukakan dalam firman Allah surah Al-Fath ayat 10 *“orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Barang siapa yang melanggar janjinya, niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan, barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”*, dimaksudkan untuk memuliakan orang-orang yang berbaiat dan untuk mementingkan urusan baiat.

Isyarat terhadap pelanggaran baiat ditampilkan bertepatan dengan pembicaraan terhadap kaum Badui yang tidak ikut ke Mekah. Demikian pun isyarat terhadap kaum munafikin, baik laki-laki maupun wanita, merupakan isyarat selintas yang menunjukkan lemahnya sikap kelompok ini. Sekaligus menunjukkan ketulusan, kematangan, dan homogenitas kelompok muslim Madinah.

Bagaimana pun cerita ini merupakan isyarat sekilas yang tidak membicarakan kaum munafikin seluas seperti yang dibicarakan dalam surah Muhammad. Di sana dibicarakan perilaku mereka dan kaum Yahudi yang merupakan mitranya. Ini pun merupakan perkembangan lainnya dari sikap eksternal kelompok muslim yang sejalan dengan kematangan sikap internal mereka.

Selain itu, dijelaskan kekuatan kaum muslimin dibandingkan dengan kekuatan kaum musyrikin seperti digambarkan dalam seluruh surah ini dan ayat-ayatnya. Gambaran yang juga mengisyaratkan kepada aneka kemenangan dimasa yang akan datang, keinginan orang-orang yang tidak ikut pergi akan ghaniman yang mudah, dalih-dalih mereka, dan kemenangan agama ini atas seluruh agama. Semua ini menunjukkan kekuatan yang diraih kaum muslimin dalam fase penurunan surah Muhammad dan al-Fath.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir FiZilālil Qur'ān Dibawah Naungan Al-Qur'an* Jilid 20, h. 271-273

### BAB III

#### METODOLOGI TAFSIR TEMATIK

##### A. Pengertian Metode Tafsir Tematik (*Mauḍū'i*)

Al-Mauḍū'i berasal dari kata al-waḍ'u, yang berasal dari kata waḍa'a-yadi'u-wāḍi'un-mauḍū'un, yang berarti membuat, menempatkan, atau mengatur sesuatu pada tempatnya. Sedangkan metode tafsir al-mauḍū'i adalah tafsir dengan tema yang memiliki keterkaitan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain dalam hal tauhid, kehidupan sosial, atau ilmu, menurut ungkapan tersebut. Dengan kata lain, metode al-Mauḍū'i adalah proses pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah tertentu, menafsirkannya di seluruh dunia sesuai dengan kriteria yang ditentukan, dan mengungkapkan rahasia Al-Qur'an.<sup>70</sup>

Ada yang mengemukakan bahwa metode tafsir juga dikenal sebagai al-mauḍū'i, adalah cara menganalisis dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau judul tertentu. Semua ayat yang relevan dengan topik telah dikumpulkan. Kemudian dikaji secara menyeluruh dari semua sudut, termasuk asbab al-Nuzul, kosa kata, keputusan hukum (istinbāth), dan lain-lain. Sedangkan metode al-Mauḍū'i, menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya "kaidah-kaidah tafsir", adalah metode yang mengarahkan pandangan pada suatu tema tertentu, kemudian mencari pandangan Al-Qur'an terhadap tema tersebut. Dengan mengumpulkan semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat,

---

<sup>70</sup>Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Cet.1, (Jakarta: Amzah, 2014),h. 123-124.

kemudian mengumpulkannya dalam bentuk ayat-ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *mutlaq*<sup>71</sup> ditambah dengan *muqayad*<sup>72</sup>.

Menurut Al-Farmawi, ia memberikan definisi dan pengertian metode *al-Mauḍū'i* sebagai berikut: Kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama karena keduanya membahas suatu topik dan mengaturnya secara kronologis dan sesuai dengan penyebab turunnya mereka. Peneliti kemudian melanjutkan untuk menyampaikan fakta, penjelasan, dan kesimpulan. Secara khusus, penafsir menggunakan teknik *al-Mauḍū'i* untuk memberikan keterangan dan penjelasan, di mana ia mempertimbangkan semua elemen ayat dan melakukan analisis berdasarkan pengetahuan yang benar, yang kemudian digunakan oleh para pembahas untuk memperjelas materi tema tersebut. Itu secara sederhana dan sepenuhnya dipahami olehnya, memungkinkan dia untuk

---

<sup>71</sup>Dari segi bahasa berarti sesuatu yang dilepas/tidak terikat. Dari akar kata yang sama lahir kata *thalāq* (talak), yakni melepaskan hubungan suami istri sehingga baik suami ataupun istri sudah tidak saling terikat. Banyak pendapat yang mendefinisikan dengan beraneka ragam, ada yang memahami dalam arti Lafaz yang menunjuk substansi sesuatu sebagaimana adanya substansi itu. Ada lagi yang menyatakan bahwa *muthlaq* adalah lafadz tunggal yang berbentuk *nakirah* yang ditampilkan bukan dalam bentuk negasi. Lihat: M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Cet.1, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h.163. atau lihat: Salman Harun, dkk, *Kaidah-Kaidah Tafsir (Bekal Mendasar untuk Memahami Makna Al-Qur'an dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman)*, Cet. 1, (Jakarta: QAF Media Kreativa, 2020), h. 675-676.

<sup>72</sup>Makna etimologis *qaf, ya'*, dan *dal* (*Al-Qayd*) jelas, "kaitan". Kemudian kata itu bermakna "sesuatu yang diikat". Kalimat: *qayyadtuhu taqyidan*, maksudnya: saya ikat kakinya. Di antaranya adalah frasa *taqyid al-alfazh*, yaitu memberi kata-kata itu *kaiatan* agar maknanya tidak keliru dan jelas. Makna secara terminologis adalah: kata yang menjangkau hanya satu makna tertentu atau tidak tertentu yang diberi ciri dengan sesuatu yang ditambahkan kepada hakekatnya yang lengkap tentang jenisnya. Lihat: Salman Harun, dkk, *Kaidah-Kaidah Tafsir (Bekal Mendasar untuk Memahami Makna Al-Qur'an dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman)*, Cet. 1, (Jakarta: QAF Media Kreativa, 2020), h. 674 dan lihat di M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Cet. 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 385.

memahami motif terdalam dan menolak kritik apa pun. Menghimpun teks-teks Al-Qur'an yang melayani tujuan yang sama dalam arti.<sup>73</sup> Yang lain mengatakan bahwa tafsir tematik/*al-maudū'i* berarti menjelaskan persoalan-persoalan yang ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu atau lebih surah. Pendapat lain berpendapat bahwa metode tafsir tematik/*al-maudū'i* adalah ilmu yang mengkaji kesulitan-kesulitan (masalah al-Qur'an) yang menyatu menjadi satu kesatuan, baik makna maupun tujuan, dengan menggabungkan ayat-ayat al-Qur'an yang terhubung satu sama lain. Di kumpulkan di seluruh al-Qur'an, kemudian dianalisis dengan memanfaatkan kegiatan unik di bawah pengaturan khusus untuk memperjelas maknanya, serta mempelajari dan menghubungkan aspek-aspeknya dengan hubungan yang utuh.<sup>74</sup>

Dari penjelasan diatas, penulis dapat memahami bahwa metode tematik/*maudū'i* adalah metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu yang saling berkaitan dalam ayat-ayat yang sama dengan surat yang sama atau ayat-ayat yang berbeda dengan surah yang berbeda, yaitu dengan cara menghimpun, mengelompokkan dan menganalisisnya, baik tema-tema secara umum maupun khusus yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya, baik berdasarkan tema, topik, dan pembahasan yang sama atau saling berkaitan.

Penafsiran al-Qur'an secara tematik (*maudū'i*) akhir-akhir ini banyak mendapat perhatian yang lebih luas. Bukan saja penafsiran secara tematik ini lebih mudah dicerna, tetapi memberikan peluang setiap orang yang menggeluti suatu disiplin ilmu tertentu mendekati al-Qur'an menurut ilmunya karena syaratnya lebih mudah dibandingkan tafsir

---

<sup>73</sup>Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Cet. 1, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), h. 154

<sup>74</sup>Ansori, *Ulumul Qur'an Kaidah- Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Cet. Ke-3, (Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada, 2016), h. 211.

lainnya, namun tetap harus mengikuti rambu-rambu yang ada agar tidak menimbulkan pemahaman yang *parsial* terhadap kandungan al-Qur'an. Metode tafsir *maudū'i* memang relatif sangat baru dibanding metode-metode tafsir lainnya.<sup>75</sup> Namun dapat dikatakan bahwa benih metode ini sudah lahir sejak kehadiran Nabi Muhammad SAW, dimana beliau sering kali menafsirkan ayat dengan ayat yang lain.<sup>76</sup>

Metode ini, meskipun benihnya sudah dikenal saat masa Rasul, namun ia baru berkembang jauh sesudah masa beliau.<sup>77</sup> Metode tafsir ini mulai mengambil bentuknya melalui Imam Abu Ishaq Ibarahim bin Musa Asy-Syathiby (720-790 H). Ulama ini mengingatkan bahwa satu surah adalah satu kesatuan yang utuh, akhirnya berhubungan dengan awalnya, demikian juga sebaliknya, kendati ayat-ayat itu sepintas terlihat berbicara tentang hal-hal yang berbeda. Apa yang dimaksudkannya itu diperagakan dengan menafsirkan surah Al-Mu'minūn. Jauh setelah itu, Mahmud Saltut (1893-1963 M) menulis juga kitab Tafsir dengan metode yang sama.<sup>78</sup>

Prof. Ahmad Sayyid Al-Kumiy, Ketua Jurusan Tafsir Fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar sampai tahun 1981, adalah orang pertama yang mencetuskan pendekatan ini di Mesir. Prof. Dr. Al-Husaini Abu Farhah menerbitkan Al-Futuhāt Al-Rabbaniyyah Fi Al-Tafsir Al-Maudū'i Li Al-Ayat Al-Quraniyyah dalam dua jilid, memanfaatkan pendekatan ini untuk menyusun banyak publikasi ilmiah.<sup>79</sup> Dari hal tersebut, kita dapat melihat bahwa benih metode ini sudah ada sejak zaman Rasul, namun baru berkembang di era kontemporer yang mulai dikembangkan oleh Imam Abu Ishaq Ibarahim bin Musa Asy-Syathiby

---

<sup>75</sup>Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 153.

<sup>76</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, h. 385.

<sup>77</sup>Ansori, *Ulumul Qur'an Kaidah- Kaidah Memahami Firman Tuhan*, h. 212.

<sup>78</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, h. 387-388.

<sup>79</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 114.

lalu berkembang hingga saat ini, dengan berbagai problematika yang dibahas dan berbagai rumusan metode penggunaannya. Jadi, setiap mufassis memiliki sedikit perbedaan dalam perumusan penggunaannya, namun inti dari perumusan tersebut sama.

## B. Bentuk dan Macam-Macam Metode Tafsir Tematik (*Maudū'i*)

Metode yang digunakan tafsir tematik (*maudū'i*) sebenarnya sudah dikenal sejak dahulu, namun masih dalam bentuk yang sangat sederhana.<sup>80</sup> Banyak ulama yang mengelompokkannya dan membagi menjadi beberapa bentuk, seperti yang penulis kutip dari beberapa referensi yaitu menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya "*Membumikan Al-Qur'an*" membagi dua bentuk metode penafsiran tematik (*maudū'i*) yaitu: (1). Penjelasan tentang satu surah dalam surah Al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan umum dan tujuan khusus, atau topik utama surah, dan kemudian menghubungkan banyak ayat dengan tema sentral tersebut. (2). Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas persoalan-persoalan tertentu dari berbagai surat Al-Qur'an (sejauh mungkin urut turunnya, terutama jika masalah hukum) dengan memperhatikan nuzul, alasan setiap ayat, kemudian menjelaskan makna dari ayat-ayat tersebut yang terkait dengan tema atau pertanyaan yang diajukan oleh interpretasi dalam diskusi terpadu sampai ditemukan jawaban dalam Al-Qur'an tentang sudut pandang lain menjelaskan.<sup>81</sup>

Sedangkan macam-macam metode tafsir tematik (*maudū'i*) dibagi menjadi beberapa macam, yang mana penulis kutip dari buku "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*" karya Abdul Mustaqim dijelaskan sebagai berikut:

1. *Tematik Surat*, yaitu paradigma studi tema didasarkan pada pemeriksaan surat-surat tertentu. Misalnya tentang

---

<sup>80</sup>Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h.154.

<sup>81</sup>Su'aib H. Muhammad, *Tafsir Tematik; Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*, Cet. 1, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 34.

- “Penafsiran Surah Al-Ma’un: Kajian Tentang Pesan-Pesan Moral dalam Surat Al-Ma’un”.
2. *Tematik Term*, yaitu jenis penelitian tematik yang berfokus pada frase individu (istilah) dalam Al-Qur'an. Misalnya tentang “Penafsiran Term Fitnah dalam Al-Qur'an ”.
  3. *Tematik Konseptual*, yaitu penelitian menyelidiki beberapa gagasan yang tidak diungkapkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, tetapi yang mendasar bagi gagasan atau konsep tersebut. Gagasan atau konsep dasar tersebut tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an. Misalnya tentang “Difable dalam Perspektif Al-Qur'an”. Term “difable” juga tidak disebut secara jelas dalam al-Qur'an, tetapi ayat yang berbicara tentang orang yang difable dapat ditemukan diberbagai ayat al-Qur'an yaitu melalui term *Al-a'mūn*(orang buta), *Al-Ṣumm* (orang tuli), *Al-Bukm* (orang bisu) dan lain sebagainya.
  4. *Tematik Tokoh*, yaitu penelitian tematik yang dilakukan melalui tokoh. Misalnya ada tokoh yang punya pemikiran tentang konsep konsep tertentu dalam al-Qur'an. Contohnya “Konsep Poligami menurut Fakhruddin Al-Rāzi dalam Tafsir Al-Kabir”.<sup>82</sup>

Menurut penulis, metode tematik (*maudū'i*) merupakan metode yang banyak sekali macam dan bentuknya, dibanding metode-metode penafsiran lainnya karena luasnya ruang lingkup yang di bahas dan penafsirannya yang mudah dicerna. Hal inilah yang membuat metode ini banyak digunakan oleh para *mufassir* dan para peneliti tafsir karena bahasan yang luas dan mudah fahami berdasarkan tema yang menjadi pokok permasalahannya.

---

<sup>82</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 61-63.

### C. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Tafsir Tematik (*Maudū'i*)

Setiap metode penafsiran itu memiliki kelebihan dan kekurangannya, begitu juga dengan metode tafsir tematik (*maudū'i*). Dari berbagai sumber ditemukan banyak pendapat terkait kelebihan dan kekurangannya. Dalam bukunya “*Membumikan Al-Qur'an*” M.Quraish Shihab menyatakan bahwa keistimewaan metode tafsir tematik (*maudū'i*) yaitu: (1). Menghindari problem atau kelemahan metode yang lain. (2). Menafsirkan ayat dengan ayat atau hadist Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an. (3). Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami.(4). Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an.<sup>83</sup> Selain itu, kelebihan metode tafsir tematik (*maudū'i*) yaitu corak kajian tafsir tematik (*maudū'i*) sangat sesuai dengan perkembangan zaman modern yang serba kompleks dan menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang *universal* untuk masyarakat Islam.<sup>84</sup> Karena metode tafsir tematik (*maudū'i*) ini dapat menjawab tantangan zaman, bersifat praktis, sistematis, dan dinamis.<sup>85</sup>

Sedangkan kekurangan metode tafsir tematik (*maudū'i*) yaitu; (1). Memenggal ayat-ayat al-Qur'an. Banyak yang mengambil satu kasus yang terdapat dalam satu ayat, mengharuskan *mufassir* melakukan pemenggalan. Misalnya, tentang shalat dan zakat. Jika membahas shalat, zakat harus dipenggal. Cara inilah yang kadang dipandang kurang sopan bagi kaum tekstualisme. (2). Membatasi pemahaman ayat pada suatu tema. Dengan pemenggalan ayat, pemahaman suatu ayat menjadi terbatas. Akibatnya, mufassir ikut terikat dengan tema yang dikemukakan, padahal tidak mustahil satu ayat dapat ditinjau dari berbagai aspek.<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h.117.

<sup>84</sup>Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h.160.

<sup>85</sup>Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 132.

<sup>86</sup>Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, h. 135.

Berdasarkan hal tersebut, penulis memahami bahwa metode tematik (*maudū'i*) ini sangat cocok digunakan di zaman sekarang, karena pembahasan yang universal, berdasarkan tema yang sedang dipermasalahkan, penyelesaiannya juga dalam permasalahan pada tema tersebut lebih cepat, ringkas, padat dan sistematis.

#### D. Langkah-Langkah Penafsiran Tafsir Tematik/*Al-Maudū'i*

Di dalam buku *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudū'i* karya Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawi seorang guru besar di Fakultas Ushuluddin al-Azhar menjelaskan secara rinci langkah-langkah yang dilakukan untuk menerapkan metode *al-maudū'i* yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan masalah.
3. Menyusun kumpulan ayat-ayat yang sesuai dengan saat diturunkannya, disertai pengetahuan tentang *asbab al-nuzūl*-nya.
4. Mengenal hubungan antara bagian-bagian ayat-ayat ini di masing-masing surah (*Munasabah*).
5. Membuat kerangka kerja yang tepat untuk isi pembahasan (garis besar).
6. Lengkapi pembahasan dengan hadist-hadist yang terkait dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan, mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna yang sama, pengelompokan antara *'amm* (umum) dan *khash* (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau ayat-ayat yang seolah-olah bertentangan, sehingga semuanya bertemu. di satu pokok bahasan, bebas dari pembedaan dan paksaan.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 114-115.

Langkah-langkah diatas merupakan langkah yang termasyhur yang dilakukan oleh para mufassir dan peneliti tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan metode penafsiran tematik/*Al-Mauḍū'i*, namun setelah penulis meneliti dan menelusuri terkait langkah-langkah metode penafsiran tafsir tematik/*Al-Mauḍū'i* banyak pendapat terkait hal tersebut. Maka dari itu, penulis mengambil referensi yang paling termasyhur dibandingkan langkah-langkah yang lain.

BAB IV  
SAKĪNAH DALAM SURAH AL-FATHĪH

A. Ayat-Ayat Sakīnah dalam Surah Al- FathĪh

1. Surah Al-FathĪh: [48]: 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ  
جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Dan milik Allah-lah bala tentara langit dan bumi, dan Allah maha Mengetahui, Maha Bijaksana”.<sup>88</sup>

2. Surah Al-FathĪh: [48]: 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي  
قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

“Sungguh, Allah Telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat”.<sup>89</sup>

3. Surah Al-FathĪh: [48]: 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ  
عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا  
وَأَهْلَهَا ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

<sup>88</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, h. 511.

<sup>89</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, h. 513.

“Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah, Maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan (Allah) mewajibkan kalimat takwa. Dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.<sup>90</sup>

## B. *Asbāb An-Nuzūl*

Berdasarkan penjelasan terkait pengenalan surat Al-fath, dijelaskan bahwa surah Al-Fath ini diturunkan ketika terjadinya peristiwa penting dalam sejarah islam yaitu perjanjian Hudaibiyah. Berdasarkan suatu referensi mengemukakan terkait *Asbāb An-Nuzūl*<sup>91</sup> surah Al-Fath, yaitu dikemukakan oleh Al-Hakim dan lainnya yang bersumber dari Al-Miswar bin Mahramah dan Marwan bin Al-Hakam yang berkata “Surah Al-Fath dari awal sampai akhir diturunkan dalam peristiwa (Perjanjian Hudaibiyah), tempat diantara Mekkah dan Madinah.<sup>92</sup>

Penulis melihat pada beberapa buku *Asbāb An-Nuzūl* menerangkan bahwa pada Surah Al-Fath hanya beberapa ayat yang memiliki *asbāb an-nuzūl*, yaitu ayat 2, 5, 18, 24, 25, dan 27, sedangkan dalam penelitian penulis ini hanya ditemukan satu ayat yang memiliki *asbāb an-nuzūl* yaitu pada ayat 18, sebagai berikut:

“Sungguh, Allah Telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia

---

<sup>90</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, h. 514.

<sup>91</sup>Alasan turunnya sebuah ayat disebut sebagai *Asbāb Al-Nuzūl* dalam bahasa Arab. *Asbāb al-nuzūl* menurut Shubhi al-Shlih adalah segala sesuatu yang menyebabkan turunnya suatu ayat atau banyak ayat, atau suatu pertanyaan yang menyebabkan petunjuk ayat tersebut sebagai jawaban atau penjelasan yang diberikan pada saat terjadinya. Adapun Qaththh, ia mendefinisikan *asbb al-nuzūl* sebagai "sesuatu yang diturunkan Al-Qur'an untuk memperjelas status hukumnya, baik dalam bentuk suatu peristiwa atau pertanyaan, pada saat itu terjadi." Akibatnya, konteks yang melingkupi dan mendorong Allah SWT untuk menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Lihat: Amroeni Drajat, *Ulumu Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2017), h. 49.

<sup>92</sup>As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul (Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)*, (Rembang: Daarul Ihya, 1986), h. 527.

mengetahui segala sesuatu apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat”.<sup>93</sup>

Dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Salman Bin Al-Akwa' yang berkata: “Ketika kami (para) sahabat sedang beristirahat di siang hari, ada seorang utusan Rasulullah berseru: “Wahai muslimin, mari kita berbai'at, mari kita berbai'at!”. Mereka serentak menghadap Rasulullah SAW di saat beliau berteduh di bawah Samurah. Lalu kami berbai'at kepada Rasulullah Saw. Maka Allah menurunkan ayat “*Laqod raḍiyallaḥu ‘anil mu'minīn ... sampai akhir ayat*” (Juz 26, 48/ Al-Fath: 18) berkenaan dengan peristiwa itu yang menjanjikan ketenangan dan kemenangan bagi mereka.<sup>94</sup>

### C. Munasabah Ayat

Munasabah yaitu pengetahuan tentang makna yang terkandung dalam perurutan pernyataan dalam al-Qur'an<sup>95</sup>. Dalam setiap surah dan ayat pasti memiliki *munasabah* (hubungan), baik dalam surat dan ayat yang sama atau berbeda. Di dalam surat Al-Fath juga ditemukan *munasabah ayat*, baik tema yang sama konteksnya atau keterkaitan yang lain. Dari penelitian penulis berdasarkan referensi yang ada, ditemukan *munasabah* dalam surat Al-Fath antar ayatnya sebagai berikut:

1. *Kabar gembira bagi Nabi Muhammad SAW dan ketenteraman hati untuk kaum mukminin*, yaitu ayat 1-7 sebagai berikut:

“Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata (1). Agar Allah memberi ampunan kepadamu (Muhammad) atas dosamu yang lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan menunjuki kamu ke jalan yang lurus (2). dan agar Allah menolongmu dengan pertolongan yang Kuat (banyak) (3).

---

<sup>93</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, h. 513.

<sup>94</sup>Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul (Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)*, h. 529.

<sup>95</sup>Salman Harun, dkk, *Kaidah-Kaidah Tafsir (Bekal Mendasar untuk Memahami Makna Al-Qur'an dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman)*, Cet. 1, (Jakarta: QAF Media Kreativa, 2020), h. 821.

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang Telah ada). dan milik Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (4). Agar Dia masukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan Dia akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang demikian itu menurut Allah suatu keberuntungan yang besar (5). dan Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan (juga) orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (azab) yang buruk dan Allah murka kepada mereka dan mengutuk mereka, serta menyediakan neraka Jahanam bagi mereka. Dan (neraka Jahanam) itu seburuk-buruknya tempat kembali (6). dan milik Allah bala tentara langit dan bumi. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (7).”<sup>96</sup>

Pada awal surah pun menyajikan berita gembira untuk Rasulullah yang membuat kalbunya merasa sangat tenang,<sup>97</sup> yaitu dijelaskan pada ayat 1 sampai 3. Kemudian ayat selanjutnya menjelaskan terkait anugerah ketenteraman yang Allah berikan kepada orang-orang mukminin pengakuan atas keimanan mereka dan Allah memberikan kabar gembira bahwa mereka akan mendapatkan pertolongan langit melalui tentara Allah serta ampunan.<sup>98</sup> Hal ini dijelaskan pada ayat ke 4 sampai ayat ke-7.

2. *Peristiwa Bai'atur Ridwan*, yaitu ayat 8-10 sebagai berikut:

“Sungguh, Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan (8). Agar kamu semua beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bertasbih kepada-Nya pagi dan petang (9). Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah.

---

<sup>96</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, h. 511.

<sup>97</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir FiZilālil Qur'ān Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid 20*, Terj. As'ad Yasin, h. 267.

<sup>98</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir FiZilālil Qur'ān Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid 20*, Terj. As'ad Yasin, h. 267.

Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka, maka barang siapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar (10).<sup>99</sup>

Pada ayat 8 sampai 10 ini menjelaskan peristiwa Bai'atur Ridwan yang mana Allah memuliakan baiat kepada Rasulullah, memandangnya sebagai bai'at kepada Allah. Juga mengaitkan kalbu kaum mukminin secara langsung dengan Rabbnya melalui ikatan yang menyambungkan mereka dengan Allah yang Mahahidup, Mahakekal, dan Yang Tidak Mati.<sup>100</sup>

3. *Celaan terhadap orang-orang yang takut berperang di jalan Allah, yaitu ayat 11-17 sebagai berikut :*

“Kami telah disibukkan dengan uang dan keluarga kami, jadi mohon maaf untuk kami,” kata orang Badui yang ditinggalkan (tidak bepergian ke Hudaibiyah) kepada Anda. Mereka mengucapkan hal-hal dengan mulut mereka yang tidak mereka maksudkan. “Lalu siapakah yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, apakah dia menghendaki kemalangan atasmu atau kemakmuran bagimu?” Allah Maha Mengetahui apapun yang kamu kerjakan.” (11). Bahkan semula kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali lagi kepada keluarga mereka selama-lamanya dan terasa indah yang demikian itu di dalam hatimu, dan kamu telah berprasangka dengan prasangka yang buruk, karena itu kamu menjadi kaum yang binasa (12). Dan barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah dan rasul-Nya Maka Sesungguhnya Kami menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu neraka yang menyala-nyala (13). Dan Hanya milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia mengampuni siapa yang dikehendaki dan mengazab siapa yang dikehendaki dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (14). Apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, orang-orang Badui yang tertinggal itu berkata, “Biarkanlah kami mengikuti kamu. “Mereka hendak mengubah janji Allah.

<sup>99</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, h. 511-512.

<sup>100</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir FīZilālil Qur'ān Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid 20*, Terj. As'ad Yasin, h. 268.

Katakanlah, "Kamu sekali-sekali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah ditetapkan Allah sejak semula." Maka mereka akan berkata, "Sebenarnya kamu dengki kepada kami." Padahal mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali (15). Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu harus memerangi mereka kecuali mereka menyerah. Jika kamu patuhi (ajakan itu), Allah akan memberimu pahala yang baik, tetapi jika kamu berpaling seperti yang kamu perbuat sebelumnya, Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih (16). Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, tetapi barangsiapa berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih (17).<sup>101</sup>

Pada ayat 11 sampai ayat 17 membicarakan terkait orang-orang yang tidak ikut berangkat berperang yang disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu orang Badui. Allah menelanjangi dan mereka, menyingkapkan sikap mereka yang berburuk sangka kepada Allah, Rasul-Nya, dan para sahabatnya, dan mengarahkan Rasulullah bagaimana menyikapi sifat mereka di masa yang akan datang. Pembicaraan ini disuguhkan dalam redaksi yang menguatkan kaum mukminin dan melemahkan kaum Badui yang tidak berangkat, sebagaimana Dia pun mengisyaratkan bahwa di balik itu terdapat harta Ghanimah yang banyak dan kemenangan yang dekat. Sehingga terhiburlah kaum muslimin yang semula dipermainkan oleh kaum Badui yang tidak berangkat dan ogah-ogahan.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, h. 512-513.

<sup>102</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid 20*, Terj. As'ad Yasin, h. 268.

4. *Keridhaan Allah bagi mereka yang ikut Bai'atur Ridwan, yaitu pada ayat 18-26, sebagai berikut :*

"Sungguh, Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia Mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat (18). Dan harta rampasan perang yang banyak yang akan mereka peroleh. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana (19). Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang yang banyak yang dapat kamu ambil, maka Dia segerakan (harta rampasan perang) ini untukmu, dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan) mu (agar kamu mensyukuri-Nya), dan agar menjadi bukti bagi orang-orang mukmin, dan agar Dia menunjukkan kamu ke jalan yang lurus (20). Dan (kemenangan-kemenangan) atas negeri-negeri lain yang tidak dapat kamu perkirakan, tetapi sesungguhnya Allah telah menentukannya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (21). Dan sekiranya orang-orang yang kafir itu memerangi kamu, pastilah mereka akan berbalik melarikan diri (kalah), dan mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong (22). (Demikianlah) hukum Allah yang telah berlaku sejak dahulu, kami sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada hukum Allah itu (23). Dan Dialah yang mencegah tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (mencegah) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah (kota) Mekah, setelah Allah memenangkan kamu atas mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (24). Merekalah orang-orang kafir yang menghalang-halangi kamu (masuk) Masjidil Haram dan menghambat hewan-hewan kurban sampai ketempat (penyembelihan) nya. Dan kalau bukanlah karena ada beberapa orang beriman laki-laki dan perempuan yang tidak kamu ketahui, tentulah kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesulitan tanpa kamu sadari, karena Allah hendak memasukkan siapa yang Dia kehendaki ke dalam rahmat-nya. Sekiranya mereka terpisah, tentu Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih (25). Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah, maka Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan (Allah) mewajibkan kepada mereka tetap taat menjalankan kalimat takwa, dan mereka lebih berhak dengan itu dan

patut memilikinya. Dan Allah mengetahui segala sesuatu (26)".<sup>103</sup>

Pada ayat 18 sampai 26 ini kembali membicarakan kaum mukminin, sikap mereka, dan kegundahan jiwa mereka sebagai pembicaraan yang semuanya memuaskan, menyejukkan, menyinari, dan memuliakan. Semuanya sebagai berita gembira bagi jiwa-jiwa yang tulus, kuat, dan pasrah. Pembicaraan yang menggambarkan keagungan Allah bagi sekelompok manusia yang terpilih ini. Dia menampilkan keridhaan, hiburan, karunia, Peneguhan-Nya kepada mereka. Dia menyampaikan kepada individu dan sosok mereka bahwa Dia mencintainya. Dia berada di sana, ditempat yang sama, di bawah sebuah pohon, tatkala mereka mengucapkan janji setia kepada Rasulullah. Dia melihat apa yang bergejolak di dalam diri mereka. Dia meridhai mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya. Dia memutuskan mereka akan meraih pertolongan, kemenangan, dan ghanimah di masa yang akan datang. Dan Allah menganugerahkan nikmat kepada mereka dengan memegang tangan sekelompok musuh yang berusaha mempersulit mereka dan memberi tahu musuh yang menghalangi mereka memasuki Masjidil Haram dan dengan demikian mencegah hidayah mencapai tujuannya.<sup>104</sup>

5. *Kebenaran Mimpi Rasulullah SAW Memasuki Masjidil Haram*, yaitu pada ayat 27-28, sebagai berikut :

“Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memerdekakannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat (27). Dialah

---

<sup>103</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, h. 513-514.

<sup>104</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'ān Dibawah Naungan Al-Qur'an* Jilid 20, Terj. As'ad Yasin, h. 269 -270.

yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukup Allah sebagai saksi (28).”

Pada ayat 27 sampai 28 ini membahas dan menjelaskan bagaimana Allah memanjakan mereka dengan mengungkap hikmah di balik kegagalan mereka menghadiri Baitullah tahun ini, keutamaan kerelaan mereka menerima kejadian tersebut, dan berkurangnya ketenteraman hati mereka. Semua ini dilakukan atas nama apa yang Dia yakini lebih besar dari apa yang bisa mereka lihat. Khususnya, atas perintah Allah dan ketetapan-Nya, penaklukan Makkah dan kemenangan agama ini atas semua agama lain.<sup>105</sup>

6. Sifat-Sifat Nabi Muhammad dan Sahabat-sahabat dalam Taurat dan Injil, yaitu pada ayat 29, sebagai berikut:

“Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu, semakin kuat, lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya: tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanam-Nya karena Allah hendak menjengkelkan hati-hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar (29).”<sup>106</sup>

Pada ayat ke 29 dan merupakan ayat terakhir dalam surat ini, surah ini diakhiri dengan sifat yang mulia dan cemerlang, yang membedakan kelompok ini dari manusia lainnya, membuatnya istimewa dengan ciri-ciri khas tersebut sebagaimana telah diingatkan dalam kitab-kitab

---

<sup>105</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilālil Qur’ān Dibawah Naungan Al-Qur’an Jilid 20*, Terj. As’ad Yasin, h. 270.

<sup>106</sup>Tim Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*, h. 515.

terdahulu, yaitu dalam Taurat dan Injil. Allah pun menjanjikan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.<sup>107</sup>

#### D. Penafsiran Surah Al-Fatḥh Ayat 4, 18, dan 26 menurut beberapa Tafsir

##### a. Penafsiran Surah Al-Fatḥh ayat 4

##### 1). Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka

Dikutip dari *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, Surah Al-Fatḥh ayat 4 dijelaskan sebagai berikut: “*Dialah yang telah menurunkan Ketenteraman ke dalam hati orang-orang yang beriman.*”(Pangkal ayat 4). Meskipun banyak dari mereka pada awalnya ragu-ragu, iman mereka berangsur-angsur tetapi terus diperkuat. Semuanya kabur awalnya, tetapi akhirnya menetap dan tenang, mengetahui itu nyata, bahwa Nabi Muhammad telah memilih keputusan yang benar. Apalagi tidak lama kemudian pihak Quraisy sendiri mencari kesepakatan, yang menyatakan bahwa umat Islam di Mekah berhak menjemputnya lagi, meski dengan paksa, jika mereka datang ke Madinah.

Akhirnya, mereka menderita kerugian karena tidak memiliki wewenang untuk melakukan kesepakatan. Karena perjanjian antara dua negara sedang dibuat atau telah ditandatangani, bahkan jika itu didasarkan pada kekuatan pasukan masing-masing, itu telah berlaku sejak zaman kuno. Ternyata orang Quraisy tidak memiliki wewenang untuk memaksa umat Islam di Mekah untuk pergi. sebenarnya, utusan Quraisy, dua orang, dikirim untuk menjemput Abu Bashir untuk membawanya kembali ke Mekkah, akan tetapi hanya satu orang yang dijemput yaitu Abu Bashir, dan salah satu utusan dibunuh oleh Abu Bashir. Menurut riwayat lain

---

<sup>107</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilālil Qur’ān Dibawah Naungan Al-Qur’an Jilid 20*, Terj. As’ad Yasin, h. 271.

dia ditangkap oleh Abu Bashir dan diseret ke hadapan Rasulullah

Keadaan ini pun menjadi salah satu alasan yang sangat penting untuk menumbuhkan ketenteraman dalam hati tiap-tiap Muslim pada masa itu. *“Supaya mereka bertambah iman pula sesudah iman mereka”*. Artinya, setelah mereka melihat sendiri bagaimana sebagian sahabat Nabi lainnya, termasuk Abu Bakar, tidak kehilangan iman sedikit pun karena peristiwa kecil, kepercayaan mereka kembali. Ketika datang untuk mengamankan kesepakatan, mereka bertemu Nabi. *“Dan bagi Allahlah tentara-tentara di langit dan di bumi.”*

Firman Allah yang sederhana ini mengingatkan kita bahwa salah satu aspek ilmu perang adalah bahwa "pasukan" yang akan menentukan menang atau kalah dalam pertempuran bukanlah sekadar sejumlah besar tentara manusia yang berkeliaran di bumi. Tapi ada tentara lain di langit, dan itu bukan manusia. Selain tentara yang berjalan di dunia, para jenderal perang modern percaya. Medan dan cuaca sekali lagi dirujuk oleh tentara. Kemenangan atau kekalahan juga ditentukan oleh lokasi medan perang. Dalam pertarungan, tidak masalah apakah itu hujan, musim panas, musim dingin, atau musim gugur. Kegagalan Napoleon bukan karena kekurangan pasukan saat menginvasi wilayah Rusia. Dia memiliki pasukan 800.000 pada saat itu, tetapi dia kalah dan dikalahkan.

Para ahli perang dewasa ini kembali memperhitungkan penyebab utama kegagalan dan kekalahan tentara Quraisy yang sepiantas lalu merasa menang di Shuluh (Hudaibiyah Damai), meski sejak kesepakatan, kemunduran mereka berangsur-angsur datang, dan berangsur-angsur mempertahankan kemenangan nabi muhammad, *“Dan adalah*

*Allah itu Maha mengetahui, Maha Bijaksana.*” (ujung ayat 4). Kemenangan Hudaibiyah bahkan lebih signifikan karena salah satu syarat kesepakatan adalah bahwa kedua belah pihak, Quraisy dan Islam, tidak akan berperang selama sepuluh tahun. Umat Islam memanfaatkan periode sepuluh tahun sebanyak mungkin. Umat Islam selalu berdakwah di mana-mana, dan dakwah ini berdampak besar bagi negara-negara di sekitarnya. Terlepas dari kenyataan bahwa orang Quraisy hanya mengakui Muhammad sebagai putra Abdullah dalam perjanjian, perjanjian memiliki kemampuan untuk memilih apakah perjanjian itu diikuti atau tidak. Alhasil, para “Wufuud” atau utusan dari seluruh Jazirah Arab bergegas ke Madinah untuk menemui Nabi SAW.

Oleh sebab itu, tepatlah apa yang disabdakan Allah di ujung ayat. “Dan adalah Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.” (ujung ayat 4). Maksudnya ialah bahwa tindakan Nabi Muhammad saat berdiskusi dengan para pemimpin Quraisy tidak semuanya dilakukan atas perintahnya. Jika hikmah adalah ilmu yang diberikan oleh Allah, maka ketika lawan berargumentasi, Muhammad SAW tetap tenang dan berilmu. seketika mau ditulis “*Muhammad Rasulullah*”, cukup “*Muhammad bin Abdullah*” saja. Demikian juga seketika akan ditulis “*Bismillahir-rahmaanir-rahim*”. Beliau tidak mengatakan keberatan jika ditukar dengan “*Bismika Allahumma*”. Si Musyrik merasa senang dengan menang karena usulnya dipelihara, namun Nabi SAW. dengan bijaksana menerima usulan itu karena beliau telah dieberi pengetahuan oleh Allah, bahwa hal itu tidak penting lagi. Yang sangat penting dan puncaknya kepentingan ialah mereka mau dirunding dengan

Muhammad, sebagai dua perutusan yang sama diakui haknya!  
Ini Pokoknya.<sup>108</sup>

## 2). Tafsir Fī Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb

Dikutip dari *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, Surah Al-Fath ayat 4 dijelaskan sebagai berikut: “Pembukaan ayat itu diperuntukkan bagi Nabi SAW, semata. Kemudian Ayat tersebut menjelaskan tentang pahala, nikmat, dan balasan Allah kepada orang-orang yang beriman, antara lain berupa kemenangan, rasa tenteram di hati, ampunan, kemenangan, dan nikmat lainnya yang akan dilimpahkan kepada mereka di akhirat.

Sakinah adalah ungkapan, deskripsi, dan ungkapan yang menaungi. Ketenangan, keyakinan, amanah, keteguhan, keteguhan, kepasrahan, dan keridhaan akan ada jika Allah menurunkan sakinah ke dalam hati. Hati semua orang percaya bahwa semua sedang dipenuhi dengan perasaan dan emosi yang beragam mengenai peristiwa ini. Mereka menunggu pemenuhan mimpi Nabi di mana ia memasuki Masjidil Haram, kedatangan orang Quraisy untuk menyambungnya, dan kembalinya Nabi dari Baitullah tahun ini setelah Ihram dan penandaan hewan kurban. Menunggu tentu saja menjadi masalah yang tidak mudah bagi mereka.

Diriwayatkan dari Umar r.a. bahwa dia menemui Abu Bakar dengan kegaluannya. Di antara apa yang dikemukakan Umar, tetapi bukan perkataan yang ditetapkan dalam inti hadits, kepada Abu Bakar ialah, “Bukankah beliau pernah bercerita bahwa kita akan mengunjungi Baitullah dan berthawaf disana? “Abu Bakar, yang kalbunya bertaut dengan kalbu Rasulullahh, menjawab, “Ya”. Namun, apakah beliau memberitahukan kepadamu bahwa kita akan mengunjunginya

---

<sup>108</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 26*, h. 6757-6758.

pada tahun ini?” Umar menjawab, “Tidak”. Abu Bakar berkata, “Sungguh kamu akan mengunjunginya dan berthawaf di sana.”

Lalu, Umar Meninggalkan Abu Bakar seraya menuju Nabi SAW. Dia mengajukan pertanyaan kepada Nabi seperti yang telah diajukkannya kepada Abu Bakar, bukankah engkau pernah bercerita kepada kami bahwa kita akan mengunjungi Baitullah dan Berthawaf disana?” Beliau menjawab “Ya. Namun, Apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan mengunjunginya tahun ini?” Umar menjawab, “Tidak. “Rasulullah bersabda, “Sungguh, engkau akan mengunjunginya dan berthawaf disana. ”Inilah gambaran kegelisahan kalbu mereka. Semula kaum mukminin merasa keberatan dengan beberapa syarat perdamaian yang telah ditetapkan Kaum Quraisy. Di antaranya mengembalikan orang y yang masuk Islam dan menemui Muhammad tanpa seizin walinya, penolakan mereka atas penggunaan basmallah di awal perjanjian, dan penolakan pencantuman sifat Nabi SAW. sebagai rasul Allah. Diriwayatkan bahwa Ali r.a. menolak untuk menghapus sifat beliau sebagaimana diminta Suhail bin Amr. Karena itu, Rasulullah turun tangan menghapusnya sambil bersabda, “Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku adalah Rasul-Mu.”

Perlindungan mereka atas agamanya dan semangatnya untuk menghadapi kaum musyrikin sangat besar. Hal ini tampak dari bai'at mereka yang massal. Kemudian persoalan berakhir dengan perdamaian, toleransi, dan kembali ke Madinah. Tidaklah mudah bagi mereka untuk menerima hasil akhir yang seperti itu, sebagaimana hal ini tampak dari sikap mereka yang ogah-ogahan dalam menyembelih kurban dan bercukur, sebelum Rasulullah mengulangi perintahnya tiga

kali. Memang sebenarnya mereka berkehendak untuk menaati dan melaksanakan perintah rasul. Hal ini seperti diceritakan oleh Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi kepada kaum Quraisy bahwa kaum muslimin tidak kunjung menyembelih kurban dan mencukur atau menggunting rambut kecuali setelah melihat Rasulullah sendiri melakukannya. Tindakan nyata beliau lebih mengejutkan dan menggerakkan mereka daripada perkataan. Mereka pun bergegas melaksanakan perintah seketika itu juga.

Awalnya Mereka meninggalkan Madinah dengan tujuan melakukan Umrah; mereka tidak memiliki niat untuk bergabung dalam pertarungan dan tidak mempersiapkan secara fisik atau psikologis untuk itu. Mereka terkejut dengan sikap orang Quraisy dan berita kematian Utsman, dan mengirim sekelompok orang untuk membombardir kaum Muslim dengan kerikil dan batu. Ketika Rasulullah meminta mereka untuk berjanji setia kepadanya untuk berdamai, mereka semua melakukannya.\

Namun, itu tidak mampu menepis keterkejutan mereka atas kenyataan yang betul-betul berlainan dengan tujuan semula. Hal inilah yang membuat aneka emosi dan perasaan berkecamuk dalam kalbu mereka. Jumlah mereka sebanyak 1400 orang. kaum Quraisy berada di kampung halamannya, demikian pula kaum musyrikin dan kaum Badui. Tatkala manusia merefleksi ilustrasi ini, niscaya dia dapat memahami firman Allah, "*Dialah yang telah menurunkan Ketenteraman ke dalam kalbu kaum mukminin.*" Maka, dia akan mencicipi cita rasa kata dan ungkapan *As-Sakinah*, menggambarkan situasi pada saat itu, hidup di dalam situasi demikian bersama *As-Sakinah*, merasakan dinginnya ketenteraman dan keselamatan di dalam kalbu.

Ketika Allah mengetahui bahwa apa yang bergejolak dalam kalbu kaum mukminin pada saat itu merupakan gejolak keimanan dan demi memelihara keimanannya, bukan karena kepentingan dirinya dan kebodohnya, maka Dia menganugerahkan ketenteraman kepada mereka, “*supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)*”. Ketenteraman merupakan suatu kondisi hati yang diraih setelah adanya perlindungan dan semangat. Dalam ketenteraman ini terdapat semangat yang tidak tergoyahkan dan keridhaan yang ditopang dengan keyakinan.

Karena itu disyaratkanlah bahwa pertolongan dan kemenangan tidaklah sulit dan musykil. Tetapi, mudah dan gampang bagi Allah, jika hikmah Allah pada saat itu menghendaki hasil seperti yang didambakan oleh kaum mukminin. Karena Allah memiliki tentara yang sangat banyak dan tidak dapat dikalahkan, yang dapat memberikan pertolongan dan mewujudkan kemenangan kapan pun Dia berkehendak, “... *kepunyaan Allahlah tentara langit dan bumi. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*” (Al-Fath: 4). Hasil akhir itulah hikmah yang ada dalam pengetahuan-Nya. Segala persoalan terjadi selaras dengan ilmu dan hikmah-Nya, sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>109</sup>

### 3). Tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi

Di dalam *Tafsir Al-Maragi* karya Ahmad Mustafa Al-Maragi menjelaskan tafsiran Surah Al-Fath ayat 4 sebagai berikut:

“Allah-lah yang telah menurunkan ke dalam hati orang-orang mukmin ketenteraman dan kemantapan langkah kai menghadapi dan memerangi musuh (dan inilah yang sekarang disebut kekuatan mental pada tentara), supaya mereka

---

<sup>109</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an* Jilid 20, Terj. As'ad Yasin, h.277-279.

bertambah yakin pada agama di samping keyakinan mereka yang telah ada, dengan masuklah akidah mereka dan ketenteraman jiwa setelah mereka dihantam berbagai peristiwa yang biasanya dapat menggetarkan orang-orang yang bercita-cita tinggi dan menggoncangkan akidah-akidah dikarenakan orang-orang kafir menghalangi mereka dari Masjidil Haram, dan mereka terpaksa kembali tanpa dapat mencapai tujuan. Akan tetapi tidak seorang pun di antara mereka yang berbalik dari iman setelah orang-orang bergejolak dan digoncangkan segoncang-goncangnya, sampai-sampai Umar bin Khattab sendiri menerima perdamaian ini dan dia mengatakan bukankah kita ini berada pada kebenaran sedang mereka berada pada kebatilan. Lain halnya Abu Bakar As-Siddiq yang mempunyai keteguhan yang tangguh dan iman yang dalam, suatu hal yang menunjukkan bahwa ia tak bisa diungguli dan ditandingi.

Allah-lah yang mengurus urusan alam, dan memberikan kekuasaan kepada sebagian tentara di alam ini atas sebagian yang lainnya. Dia menjadikan segolongan berjuang untuk keluhuran kebenaran dan menjadikan segolongan yang lain berperang di jalan setan. Dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia mengirim kepada mereka sepasukan tentara dari langit lalu membinasakan sebagian besar dari mereka. Akan tetapi Allah telah mensyari'atkan perjuangan dan perang, karena hal itu memuat kemashlahatan yang Dia lebih tahu mengenainya dan memuat hikmah yang kadang-kadang tidak kita ketahui. Dan inilah yang dimaksud oleh Allah dengan firman-Nya :

وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dan adalah Allah Maha Tahu lagi Maha Bijaksana. Jadi tidak luput dari pengetahuan Allah suatu yang seberat *zarrah* sekalipun di langit maupun di bumi.<sup>110</sup>

## b. Penafsiran Surah Al-Fath ayat 18

### 1).Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka

Dikutip dari *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, Surah Al-Fath ayat 18 dijelaskan sebagai berikut: Kami menyadari dari cerita yang kami ceritakan sebelumnya bahwa 1.400 Muslim yang ingin pergi ke Mekah untuk berhaji meninggalkan negara itu selama enam tahun karena itu sunnah, terutama karena mimpi Nabi Muhammad." Mereka dihentikan, dan tersiar kabar bahwa utusan Allah akan bertemu dengan kaum Quraisy untuk berdebat. Usman bin Affan telah ditangkap dan dibunuh, dan mereka telah berjanji setia, menyatakan bahwa jika Usman bin Affan benar-benar terbunuh, mereka siap menghadapi segala kemungkinan, bahkan perang, dan mereka berjanji untuk tidak melarikan diri! Bahkan jika itu berarti menghadapi kematian. Satu hal yang perlu diingat.

Tampaknya ada pohon kayu yang tumbuh, yang memberikan keteduhan dan menahan panas agar tidak terlalu menindas mereka. Terlepas dari kenyataan bahwa lokasinya signifikan secara historis, itu bukan situs peringatan tertentu.

Bukhari meriwayatkan bahwa dia tidak mendapat kabar apapun dari Mahmud, dan bahwa Mahmud telah menerima kabar dari "Ubaidullah, dan ini dia terima dari Israel,

---

<sup>110</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrn Abu Bakar dkk, h. 146-147.

dan ini dia terima dari Tariq, bahwa Abdurrahman berkata: "Aku akan pergi haji. , dan dalam perjalanan akan menuju Mekah." Temui orang-orang yang berdoa untuk saya. "Ini bukan masjid, jadi mengapa orang-orang berdoa di sini?" Saya bertanya kepada teman-teman seperjalanan saya. Teman-teman itu menjawab: "Di sini adalah tempat bekas pohon yang tersebut dalam Al-Qur'an bahwa Nabi SAW. membuat bai'at dengan sahabat-sahabatnya disini". Maka datanglah saya menemui Sa'id ibn Al-Musayyab menceritakan hal itu kepada beliau. Maka berkatalah Sa'id ibn Al-Musayyab: "Ayahku sendiri adalah salah seorang yang turut melakukan bai'at itu dengan Rasulullah. Tetapi setahun kemudiannya kami pun lalu pula di tempat itu., tetapi kami sudah tidak tepat tempatnya." Lalu Sa'id berkata selanjutnya: "Sahabat-sahabat Rasulullah SAW. tidak ada yang ingat lagi di mana tepatnya tempat itu, sedangkan kalian yang datang di belakang mengatakan lebih tahu". Sekianlah berita itu sebagaimana kita salinkan dari dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir.

Bagi kita yang datang lebih lambat, ini juga bisa menjadi kontras. Yang diperingati dan dinilai dalam kehidupan seorang Muslim adalah peristiwanya, bukan lokasi terjadinya. Itu terjadi di Hudaibiyah, di mana Bai'at dilakukan di bawah pohon. Namun, ia mengabaikan lokasi persis kejadian tersebut. Demikian pula, Rasulullah lahir di Makkah, seperti yang kita semua tahu. Namun, tidak ada bedanya di mana Anda dilahirkan. Karena ajaran Muhammadlah yang harus dievaluasi dan diperhatikan, bukan tempat kelahiran Nabi Muhammad. Karena ummat Islam yang ajaran agamanya berlandaskan Tauhid, hakikatnya adalah hal yang paling hakiki. "Maka Allah

*telah menurunkan rasa tentram atas mereka dan Dia diganjari mereka itu dengan kemenangan yang telah dekat”*(ujung Ayat 18).

Setelah menyelesaikan bai'at, rasa sakinah atau ketenangan, sangat signifikan. Karena sakinah, atau ketenangan, diikuti oleh rasa ragu, gemetar, dan takut akan kematian. Mereka takut menghadapi musuh karena mereka kurang menyadari diri mereka sendiri dan lebih sadar akan musuh mereka. Semuanya telah lenyap, dan akan tergantikan. Dan dalam menghadapi perang, ini sangat penting. Jadi, karena rasa damai, atau sakinah, telah ada dan semangat persatuan telah muncul, sangat penting untuk menghadapi masa depan, dan ini merupakan indikator yang sangat menjanjikan untuk kemenangan di masa depan. Meski tidak ada konflik pada saat itu, namun semangat perdamaian dan sakinah yang telah terjalin hari itu tetap kuat.<sup>111</sup>

## 2). Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb

Dikutip dari *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, Surah Al-Fath ayat 18 dijelaskan sebagai berikut: “Dari balik 14 Abad yang lalu, menengok saat yang sakral yang diisaksikan oleh seluruh alam. Yaitu, saat Allah Yang Maha Agung menyampaikan informasi kepada Rasul-Nya yang jujur tentang sekelompok orang yang beriman. Kembali kita mencoba menengok lembaran situasi pada detik-detik itu berikut rahasia yang ada dibalik-Nya, yang semuanya bertaut dengan firman Allah yang Mulia, menyangkut sejumlah orang pada saat itu berdiri di suatu pelataran sari alam wujud ini. “Ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon”. Mereka mendengar hal itu dari nabi mereka sendiri

---

<sup>111</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 26*, h. 6777-6779.

yang jujur dan diakui kejujurannya melalui firman Rabb Yang Mahaagung dan Mahamulia.

Oh Tuhan, bagaimana orang-orang yang bersukacita menanganikan saat-saat suci dan pengetahuan surgawi ini? Informasi tersebut bersifat pribadi dan berkaitan dengan setiap individu. "Kamu, ya kamu sendiri," jawab Allah kepadanya. Ketika Anda bersumpah setia di bawah pohon, Allah berfirman bahwa Dia dengan tulus senang dengan Anda. Ketika Dia menyadari apa yang ada dalam diri Anda, Dia mengirimkan Ketenangan kepada Anda.

"Allah beserta orang-orang yang sabar," kita semua membaca atau mendengar. Alhasil, dia santai dan bertanya pada dirinya sendiri, "Bukankah aku ingin menjadi salah satu orang yang sabar?" Mereka, masing-masing, mendengar dan mendapat pengetahuan bahwa dialah yang telah disapa oleh wujud dan substansi Allah, yang telah menyampaikan bahwa Dia memang memberkati mereka. Dia tahu isinya.

Ya Tuhan, itu adalah perkara yang mencengangkan (ayat 18-19), "Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Maka, Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka. Dan, dia memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat. Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Yang MahaPerkasa lagi MahaBijaksana."

Allah mengetahui pemeliharaan hati demi agama Allah daripada kepentingan diri sendiri. Ketika mereka melakukan bai'at, dia bisa merasakan ketulusan mereka. Ia

mengerti bahwa hatinya menahan gejolak emosi dan menahan perasaan agar ia bisa berdiri dalam kondisi taat, pasrah, dan sabar di balik sabda Nabi. “Allah kemudian menganugerahkan kedamaian kepada mereka.” Kedamaian yang disertai kelembutan, keseriusan, dan kekhidmatan yang dapat memadamkan hati yang berapi-api, meledak-ledak, dan emosional digambarkan sebagai ketenangan. Akibatnya, ia menjadi dingin, tenang, dan tenang.<sup>112</sup>

### 3). Tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi

Di dalam *Tafsir Al-Maragi* karya Ahmad Mustafa Al-Maragi menjelaskan tafsiran Surah Al-Fath ayat 18 sebagai berikut: “Allah SWT. memberitahukan tentang kerelaan-Nya terhadap orang-orang mukmin yang telah berbai’at di bawah pohon dengan Bai’atur Ridwan. Dan Anda telah mengetahui bahwa mereka berjumlah 1.400 orang, begitu pula anda telah mengetahui sebab-sebab dari bai’at ini.

Tatkala para sahabat Rasulullah SAW, hendak menandai pohon ini setelah peristiwa tersebut, maka banyak perselisihan mengenai pohon tersebut. Dan ketika perselisihan mengenai pohon tersebut telah menjadi kacau, dan masing-masing menunjuk kepada sebuah pohon yang tidak ditunjuk yang lain, maka Umar berkata, ”Pergilah kalian ke pohon yang sudah tidak ada lagi.”

Sedang Ibnu Umar Berkata, “Tidak ada dua orang di antara kami yang sepakat mengenai pohon yang kami pernah berbai’at di bawahnya itu.” Dan hal itu merupakan rahmat Allah.

---

<sup>112</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an Dibawah Naungan Al-Qur’an Jilid 20*, Terj. As’ad Yasin, h.292-293.

Sedang menurut riwayat Nafiq, Umar mendengar bahwa orang-orang datang ke pohon yang pernah di bawahnya pernah dijadikan untuk berbai'at. Maka Umar menyuruh agar pohon itu dipotong. Demikian menurut riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushanifnya*. Oleh karena itu, Allah mengetahui ketulusan, perhatian, dan ketaatan mereka. Sehingga Allah memberikan ketenangan, ketenteraman jiwa, dan ketabahan kepada mereka, dan Allah melimpahkan berkah ini sebagai ganti ketaatan mereka. Kemenangan Khaibar sekembalinya, seperti yang kita semua tahu, adalah karena Hudaibiyah.<sup>113</sup>

b. Penafsiran Surah Al-Fatḥ ayat 26.

1). Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka

Dikutip dari *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, Surah Al-Fatḥ ayat 26 dijelaskan sebagai berikut: "*Lalu ingat pula dan Perhatikanlah, seketika telah timbul dalam hati orang-orang yang kafir itu perasaan hamiiyah (kesombongan), yaitu kesombongan jahiliyah.*" (*awal ayat 26*). Kesombongan, membenaran diri, dan segala bentuk kejahatan lainnya disebut sebagai hamiiyah jahiliyah. Inilah titik pertahanan jahiliyah jahiliyah melawan musyrik atau kafir. Orang-orangku selalu benar, dan musuhku selalu salah; bahkan Muhammad pun salah. Kami, orang-orangku, adalah satu-satunya yang mengetahui kebenaran. Apa yang terjadi, di sisi lain, di antara mereka yang berperang di pihak Rasul: "Maka Allah telah menurunkan sakinah-Nya (ketenangan) atas Rasul-Nya dan atas orang-orang yang beriman." Kaum musyrik tidak mengizinkan umat Islam untuk melakukan perjalanan umrah sama sekali tahun itu,

---

<sup>113</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrn Abu Bakar dkk, h. 172-173.

menunjukkan kecerobohan dan kebodohan jahiliyah. Hamiyyah jahiliyah muncul kembali tak lama kemudian, menulis surat. Mereka datang dengan ketegaran dan kesombongan, namun Nabi Muhammad SAW menyambut mereka dengan damai dan sakinah.; “*Dan menetapkan mereka dalam kalimat takwa, dan memang merekalah yang berhak dengan dia dan ahlinya*’. Arti adalah bahwa kerelaan Nabi untuk mengalah kepada orang yang tidak mengetahui tentang Bismillah dan posisi Rasul, selama mereka mau dikonsultasikan, adalah semacam ketakwaan, dan kesadaran tertinggi. Bismillah dan Rasulullah tidak terjadi, tetapi keinginan untuk bermusyawarah dengan Nabi terjadi. Mereka tidak dapat melakukan hal lain. Nabi mendesak mereka karena dia ingin mereka berdamai, jadi dia mengajak mereka untuk berunding. Meskipun dia akan bisa mencapai Mekah tahun depan, Nabi bersedia menyetujuinya. “*Dan adalah Allah atas tiap-tiap sesuatu Maha Tau*” (ujung ayat 26).

Artinya bahwa Nabi Muhammad menatap ke kejauhan, ke masa depan dan ke masa yang akan datang. Tidak seperti kaum musyrik yang ingin menang secara tertulis dengan hamiyah jahiliyyahnya atau kesombongannya saja.<sup>114</sup>

## 2). Tafsir Fī Zhilalil Qur’an karya Sayyid Quthb

Sedangkan dikutip dari *Tafsir Fī Zhilalil Qur’an* karya Sayyid Quthb, Surah Al-Fatḥḥ ayat 26 dijelaskan sebagai berikut: “mereka beriman atau manhaj, mereka tidak angkuh. Namun, kebanggaan, keangkuhan, kesombongan dan perasaan tinggi ini mendorong mereka untuk melarang Rasulullah dan para sahabatnya memasuki Masjidil Haram dan mencegah

---

<sup>114</sup>Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu’ 26*, h. 6789-6790.

hewan kurban umat Islam mencapai tempat pemotongan meskipun faktanya kedua tindakan tersebut tidak bertentangan dengan semua tradisi dan agama.

Mereka melakukan pelanggaran mengerikan yang dibenci oleh setiap budaya dan agama, selain kebodohan. Mereka merendahkan kehormatan Baitul Haram, yang mereka anggap suci. Mereka menodai kehormatan bulan haram yang tidak pernah ternoda baik pada masa jahiliyah maupun pada masa Islam.

Itu adalah yang menolak setiap langkah perdamaian sejak awal dan yang mencegah Muhammad, dan para sahabatnya, dari Masjidil Haram. Kesombongan ini juga terlihat dari penolakan Suhail bin 'Amr terhadap pencantuman Basmalah dan sifat Nabi sebagai Rasul Allah dalam perjanjian tersebut. Semua ini berasal dari ketidaktahuan yang mendalam dan melonjak tanpa alasan yang jelas. Allah menjanjikan kebanggaan ini pada mereka sebagai dosa yang besar. Adapun kaum mukminin dilindungi dari kesombongan semacam itu dan posisinya diganti dengan ketenteraman dari ketakwaan.

“..... Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya.....”.

Sakinah adalah ketenangan yang tenang seperti ketakwaan yang dihiasi tawadhu'an. Kualitas ini sesuai dengan hati seorang mukmin yang terhubung dengan Tuhannya, yang tenang melalui koneksi ini, yang tenteram karena keyakinannya kepada-Nya, dan yang selalu diberkati dalam setiap gerakannya. Jadi, dia tidak sombong dan tidak adil, dan tidak marah karena marah itu sendiri, tetapi marah karena

Allah dan agamanya. Jika diperintahkan untuk tenang dan tenteram, ia juga khusyuk dan patuh dengan senang hati dan sukarela. Oleh karena itu, orang-orang yang beriman lebih berhak memperoleh dan mendapatkan hukuman takwa. Ini adalah satu lagi pujian dari Allah atas mereka, selain karunia damai dan taqwa yang Allah turunkan ke dalam hati mereka. Sesungguhnya mereka berhak menerimanya menurut penilaian Allah dan kesaksian-Nya. Itulah penghargaan di atas penghargaan yang bersumber dari ilmu dan takdir-Nya.

“...Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala Sesuatu...”(Al-Fath: 26).

Di atas telah dikemukakan bahwa sebagian kaum mukminin yang berangkat merasa senang dengan mimpi Rasulullah. Mereka tidak menduga mimpi itu tidak menjadi kenyataan pada tahun ini dan takkan diusir dari Masjidil Haram. Namun, Allah menguatkan kebenaran mimpi ini kepada mereka. Juga mengingatkan hal itu sebagai bagian dari mimpi, bahwa ia pasti terjadi, bahwa di balik peristiwa itu ada sesuatu yang lebih besar daripada sekadar memasuki Masjidil Haram.<sup>115</sup>

### 3). Tafsir Al-Maragi karya Ahmad Mustafa Al-Maragi

Dan di dalam *Tafsir Al-Maragi* karya Ahmad Mustafa Al-Maragi menjelaskan tafsiran Surah Al-Fath ayat 26 sebagai berikut: “Ketika orang-orang kafir menciptakan keangkuhan jahiliyyah di dalam hati mereka, pasti Kami akan menghukum mereka. Suhail bin Amr, misalnya, menolak menandatangani surat itu jika berisi istilah Bismillah dan Muhammad. Dia, seperti kaumnya, menolak Rasul Allah. Allah, di sisi lain,

---

<sup>115</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir FīZilālil Qur’ān Dibawah Naungan Al-Qur’an Jilid 20*, Terj. As’ad Yasin, h. 299-300.

memberikan kesabaran dan ketenangan kepada Rasul-Nya. Rasulullah SAW. memahami maksud Allah sehingga ia bertindak sesuai dengannya”.

Dan Allah menganugerahkan kesabaran dan ketenangan kepada orang-orang yang beriman, agar mereka menaati dan menerima perintah itu. Dan Allah melindungi mereka dari godaan setan, menyebabkan mereka berpegang pada kalimat tauhid, bahkan yang memilikinya, karena individu yang ahli dalam berbuat kebaikan dan manfaat dilindungi oleh Allah. Dan karena Allah Maha Bijaksana, Dia mengetahui segala sesuatu, baik yang datang dari orang yang beriman maupun yang tidak beriman, dan Dia memberi balasan kepada masing-masing menurut perbuatannya.<sup>116</sup>

#### E. Analisa Konsep Sakīnah dalam Surah Al-Fath.

Berdasarkan penafsiran diatas yang merujuk pada tiga pandangan mufassir yang dijelaskan dalam masing-masing kitab tafsir, yaitu dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, *Tafsir Fī Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Tafsir Al-Maragi* karya Ahmad Mustafa Al-Maragi, penulis dapat memahami bahwa Konsep Sakīnah dalam Surah Al-Fath ayat 4, 18, dan 26 itu berkaitan dengan keimanan yang terjadi dalam beberapa peristiwa yang terjadi pada saat perjanjian Hudaibiyah, yaitu ketika dimulainya diskusi hingga terjadinya kesepakatan diantara kedua belah pihak antara Rasulullah dan para pemimpin Kaum Quraisy. Para Mufassir sependapat dalam menafsirkan sakīnah yang terdapat dalam Surah Al-Fath yaitu ayat 4, 18, dan 26 dengan peristiwa yang sama yaitu ketika perjanjian Hudaibiyah. Dalam penjelasan penafsiran masing-masing mufassir memiliki inti yang sama walaupun dalam bahasa

---

<sup>116</sup>Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrūn Abu Bakar dkk, h. 187-188.

menjelaskan sedikit berbeda karena latar belakang yang berbeda dari para mufassir.

Ada tiga ayat tentang sakīnah yang terdapat dalam Surah Al-Fath, yaitu ayat 4, 18, dan 26 semuanya memiliki arti yang sama yaitu ketenangan dan ketenteraman, walaupun dalam surah lainnya artinya sama, namun konsep dan konteksnya berbeda. Pada ketiga ayat tersebut ungkapan sakīnah yang dipakai di dalamnya memiliki konteks kejadian yang berbeda pada proses berlangsungnya perjanjian Hudaibiyah.

Berdasarkan pemahaman penulis dari penelitian yang dilakukan penulis, penulis memahami bahwa sakīnah dalam surah Al-Fath pada tiga ayat yang telah disebutkan sebagai berikut:

- **Pada ayat 4**, sakīnah (ketenangan) berkaitan dengan ketenangan yang dirasakan kaum mukminin setelah perjanjian Hudaibiyah, yang mana ketika itu kaum mukminin dan sebagian sahabat kecewa dengan keputusan Rasulullah yang mau diajak berunding dan diskusi oleh para pemimpin Kaum Quraisy, yang mana dalam isi perjanjian tersebut pincang sebelah, maksudnya menguntungkan sebelah pihak, yaitu pihak para pemimpin kaum Quraisy. Hal tersebut membuat kaum mukminin ragu, kecewa, binggung dengan keputusan Rasul dan keimanan mereka tergoncang dan tergoyahkan. Lalu Allah memberikan ketenangan kepada mereka melalui penjelasan dan tujuan serta makna dari perjanjian tersebut yang dilakukan antara Rasulullah dan para pemimpin kaum Quraisy, yaitu kemenangan untuk kaum mukminin.
- **Pada ayat 18**, sakīnah (ketenangan) berkaitan dengan mimpi Nabi tentang melakukan perjalanan ke Mekah, tetapi mereka digagalkan, dan desas-desus menyebar bahwa Rasulullah akan bertemu dengan para pemimpin Quraisy, dan bahwa Usman ibn Affan telah ditangkap dan dibunuh. Ketika mereka menerima berita itu, mereka bersumpah setia kepada Rasul di bawah pohon, menunjukkan bahwa jika Usman bin Affan benar-benar dibunuh, mereka siap untuk apa pun yang bisa

terjadi di masa depan, bahkan berperang, dan mereka berkomitmen untuk tidak melarikan diri. tidak akan meninggalkan Rasulullah. Iman mereka diguncang lagi dan lagi sebagai akibatnya, menyebabkan mereka bertanya-tanya dan bingung, tetapi Allah akhirnya memberi mereka ketenangan.\

- **Pada ayat 26, sakīnah (ketenangan)** berkaitan dengan Kesombongan yang diperlihatkan para pemimpin Quraisy di hadapan Rasul ketika proses diskusi dan kesepakatan Perjanjian Hudaibiyah, namun Rasulullah menghadapi sikap mereka dengan tenang yaitu dengan sakīnah. Mereka menganggap bahwa Rasulullah melakukan perjanjian tersebut karena mengakui kekalahan kepada mereka, namun itu semua diikuti Rasulullah agar kemenangan yang ada untuk kaum mukminin jangan sampai gagal karena kemenangan itu akan terjadi apabila perjanjian Hudaibiyah itu mencapai kesepakatan.

Ini yang penulis fahami tentang konsep sakīnah dalam Surah Al-Fath ayat 4,18 dan 26 yang dilihat dari segi artinya yaitu ketenangan dan ketenteraman, konsepnya pada keimanan serta kaitanya pada proses terjadinya Perjanjian Hudaibiyah. Jika difahami kata sakīnah pada surah lainnya, ada segi perbedaanya, yaitu term kata yang digunakan, konsep dan konteksnya, lalu peristiwa yang melatar belakanginya.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas, maka penulis menyimpulkan bahwa :

Konsep Sakīnah yang terdapat pada Surah Al-Fatḥ ayat 4, 18, dan 26 itu berkaitan dengan keimanan. Keimanan yang dimaksud disini adalah keimanan yang dipengaruhi oleh beberapa peristiwa pada saat perjanjian Hudaibiyah, yaitu ketika dimulainya diskusi hingga terjadinya kesepakatan diantara kedua belah pihak antara Rasulullah dan para pemimpin Kaum Quraisy. Para Mufassir sependapat dalam menafsirkan sakīnah yang terdapat dalam Surah Al-Fatḥ yaitu ayat 4, 18, dan 26 dengan peristiwa yang sama yaitu ketika perjanjian Hudaibiyah, namun pada proses dan kejadian yang berbeda.

Dari beberapa pendapat mufasir, Sakīnah yang dimaksudkan dalam Surah Al-Fatḥ adalah ketenangan yang tenang yang ditimbulkan setelah sesuatu peristiwa yang mengoyahkan dan mengoncangkan hati serta keimanan kaum mukminin dalam menghadapi keputusan Rasulullah dalam perjanjian Hudaibiyah yang dirasa tidak seimbang untuk kedua belah pihak dan lebih menguntungkan pihak Kaum kafir Quraisy lalu setelah itu Allah menurunkan ketenangan dalam hati mereka setelah perjanjian itu berlangsung. Sakīnah yang dimaksudkan dalam Surah Al-Fatḥ itu adalah sakīnah yang terjadi pada 3 peristiwa, yaitu: Pada Proses kesepakatan Perjanjian Hudaibiyah, proses bai'at di bawah pohon, dan Kejadian Rasulullah dalam menghadapi kesombongan Kaum Kafir Quraisy.

## B. Saran

Penelitian penulis lakukan belumlah sempurna dan belum lengkap sampai final. Oleh karena itu, penulis menyarankan:

1. Pembaca yang tidak setuju dengan temuan penulis harus melakukan studi yang lebih mendalam, ilmiah, dan menyeluruh.
2. Diharapkan para akademisi yang tertarik dengan isu pembahasan yang hampir sama dapat melakukan kajian dan diskusi yang lebih komprehensif, akurat, dan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Ismatullo. 2015. *Konsep Sakīnah, Mawaddah dan Raḥmah dalam Al-Qur'ān Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'ān dan Tafsirannya*. Mazahib: Jurnal pemikiran Hukum Islam. Vol. XIV, No. 1. Pdf.
- Al-Ashfāhani, Ar-Raghib. 2020. *Kamus Al-Qur'ān Jilid 11*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id. Cet. Ke-2.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fuād Abdul. *Mu'jam Al-Mufahros li Al-Lafādzil Al-Qur'ān Al-Karīm*. (maktabah).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. (Ad-Darul Alamiyah), diakses di Ensiklopedi Hadist No. 4626.
- Al-Ju'fi, Imām Abī 'Abdillāh Muhammad Ibn Ismā'il Ibn Ibrāhīm Ibn Muḡirah Ibn Barduzbah Al-Bukhāri. 1401 H/ 1981 M. *Shāhīh Bukhari, Kitab Faḍāil Al-Qur'ān, Bab Faḍīl Sūrat Al-Faṭḥ*, Juz 5, Kairo: Darul Fikri.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Terj. Bahrūn Abu Bakar dkk. Semarang: CV. Toha Putra Semarang. Cet. II.
- Al-Yassu'i, Louwis Ma'luf. 2008. *Al-Munjid fi Al-Lughoti wa Al'alam*. Beirut: Dar el- machreq Sari.
- Ansori. 2016. *Ulumul Qur'an Kaidah- Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta; PT. Rajagrafindo Persada. Cet. Ke-3.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 1986. *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul (Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)*. Rembang: Daarul Ihya.
- Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet. Pertama.
- Drajat, Amroeni. 2017. *Ulumu Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Hamid, Abdul. 2017. *Pengantar Studi Al-Qur'ān*. Jakarta : KENCANA.

- Harun, Salman, dkk. 2020. *Kaidah-Kaidah Tafsir (Bekal Mendasar untuk Memahami Makna Al-Qur'an dan Mengurangi Kesalahan Pemahaman)*. Jakarta: QAF Media Kreativa. Cet. 1
- Hidayat, Nur. 2011. *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. Cet. 1.
- Imroni. 2018. Skripsi. *Konsep Keluarga Sakīnah dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. 2015. *Membangun Keluarga Harmonis: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Penerbit Aku Bisa.
- Muhammad, Su'aib H. 2013. *Tafsir Tematik; Konsep, Alat Bantu, dan Contoh Penerapannya*. Malang: UIN Maliki Press. Cet. 1.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Nisa', Anifatul Khuroidatun. 2016. Skripsi. *Konsep Keluarga Sakīnah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Prasetiawati, Eka. 2017. *Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakīnah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Miṣbah Dan Ibnu Katsīr*. NIZHAM, Vol. 05, No. 02. Pdf.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fī Zilālil Qur'an Dibawah Naungan Al-Qur'an Jilid 20*, Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press. Cet. Pertama.
- Rachman, Nurul Amalia. 2017. Skripsi, *Pembentukan Keluarga Sakīnah dalam Keluarga Difabel (Studi di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang)*. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshyyah, Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Rama, Tri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi Dengan Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan: untuk SLTP, SMU, & Umum*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Razak, Muhammad Muslim bin Abd. 2019. *Skripsi, Konsep Lafadz Sakīnah Dan Tuma'nīnah dalam Al-Qur'ān*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: AMZAH.
- Santika, Ela. dkk. 2017. *Keluarga Sakīnah Dalam Tafsir Al-Qur'ān (Studi Komparatif Penafsiran Al-Qurtūbi dalam Tafsir Jami' Lī ahkam Al-Qur'ān dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munīr)*." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 2.
- Selamat, Muhammad Isa. 2005. *Penawar Jiwa dan Pikiran*. Jakarta: Kalam Mulia. Cet. 3.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. Cet. 1.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Membumikan Al-Qur'ān*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Solehudin, Yayan Mulyana, Andi Nurlela, *Tiga Varian Metode Tematik (Mawḍūī) dalam menafsirkan Al-Qur'an*, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- Sugiono. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*". Semarang: Widya Karya.
- Syamsuddin, Sahiron. 2010. *Studi Al-Qur'ān Metode Dan Konsep*.. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Takariawan, Cahyadi. 2020. *Merumahkan Cinta (Sakinah: Puncak Kebahagiaan Dalam Rumah Tangga)*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia. Cet. 1.

- Tedy, Armin. 2018. Jurnal. *Sakīnah dalam perspektif Al-Qur'ān*. El-Atkar Vol.7 Nomor 11, Juli- Desember.
- Tim Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'ān Dan Terjemahan*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Vauiziah, Marfu'ah Santi. 2014. Skripsi, *Sakīnah Dalam Al-Qur'ān (Kajian Tematik Tafsir Al-Qur'ān Al-Adzīm Karya Ibnu Katsir*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Pdf.
- Walyamah. 2017. Skripsi. *Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Keluarga Sakīnah dalam Al-Qur'ān Al-Adzīm*. IAIN Bengkulu, Bengkulu.
- Yūnus, Maḥmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta : PT. Maḥmud Yūnus Wa Dzurriyyah.
- Zed, Mestika. 2014. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAR DAN DAKWAH

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51275, Fax. (0736) 51171-51172 Bengkulu

I. IDENTITAS MAHASISWA

Nama : Agi Nurita Sari  
 NIM : 181410001  
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Semester : VI  
 Jumlah Sks yang telah dipelajari : 126 Sks  
 Judul Proposal yang diusulkan :

1. Sarimah Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Surah Al-Fatiha)
2. Pengaruh Menerima dan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Ketenangan hati dan jiwa (Studi Pemroses Al-Qur'an di Ponpes Al-Qur'an Al-Fida Kota Bengkulu)
3. Akhlak yang terkandung dalam Qs. Al-Takwim (Studi Tafsir Tematik Surah)

II. PROSES KONSULTASI

Konsultasi dengan Pembimbing Akademik

Catatan:

judul judul 'sugesti dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Surah Al-Fatiha)

18/08/2024  
 Sari

III. JUDUL YANG DIUSULKAN/DISetujui

Setelah berkonsultasi dengan Dosen Pembimbing Akademik, maka judul proposal yang saya usulkan adalah:

" Sarimah Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Surah Al-Fatih)"

Mahasiswa

Agi Nurita Sari

Mengarahi

Kajur/Ka Prodi

Husein Alimud, M.A

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul "Koneksi Sabitnah, Dabek, Sogoh, Al-Fatih" sebagai  
kegiatan oleh:

Nama : Agus Widiyasa Sari

NIM : 1811425901

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah disetujui oleh para Pembina Akademik, Adik dan Pengasah Institut  
Agama Islam Negeri Boreh pada:

Waktu : 23/08/2021

Tempat : 26 Agustus 2021

Pukul : 10:00-11:00 WIB

Dengan proposal tersebut telah dipertahakan secara sah dan sah penyusunan,  
dapat dilaksanakan dengan cepat melalui prosesnya serta kerjasama (SK) penitibimbing  
skripsi.

Boreh, 26 Agustus 2021

Penyetujui I



Dr. Saiful M. Sa  
NIP: 196901101996032002

Penyetujui II



M. Fauzandi Ahmad, M. A  
NIP: 197905062009121002

Mengesahkan,

Dr. Kemas Jusuzi Jabidin



Dr. Saiful M. Sa  
NIP: 196901101996032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
BENGKULU

Jalan Sultan Maulana Hasanudin Bengkulu 38211  
Telepon (0736) 51279-51171-51172-53379 Faksimil (0736) 51171-51172  
Website: www.iainbengkulu.ac.id

**SURAT PENUNJUKAN**

Nomor: 3076/In.11/F.OB/PP.00.9/11/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

N a m a : Dr. Suryani, M. Ag.  
N I P : 196901101996032002  
Tugas : Pembimbing I

N a m a : H. Syakrini Ahmad, M.A  
N I P : 197809052009121002  
Tugas : Pembimbing II

Beragas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

N a m a : Aya Novita Sari  
N I M : 1811420001  
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : KONSEP SAKINAH DALAM SURAH AL-FATH

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Dibuatkan di : Bengkulu  
Pada tanggal : 02 November 2021

Terbaca:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Asip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU

Jl. Balaq Fajar Dewa Bengkulu,  
Telp. (0736) 51172-51173, Fax. (0736) 51171-51172

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Ayu Novita Sari | Pembimbing I : Dr. Suryani, M. Ag  
NIM : 1811420001 | Judul Skripsi : Konsep Sakmah dalam Surah Al-Fatih  
Jurusan : Ushuluddin  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf pembimbing
1.	Kamis, 10-11-2021	Bab I	1. Fokuskan Judul masalah keutama. 2. Buatlah rencana daftar isi 3. Partisipasi teknik pengumpulan data. 4. Fokuslah Metode tematik surah dan ayat.	
2.	Selasa 19/12/2021	Bab I	perbaiki ulang - Dmg ini - Bab I - lanjut Bab II	
3.	Kamis 20/12/2021	Bab I	- lanjut Bab II	

Bengkulu, Januari 2021

Mengetahui  
A. N. Desai  
Kerum. Jurusan Ushuluddin

Japarudin, S.Sos, M.Si  
NIP. 19800123200301008

Pembimbing I

Dr. Suryani, M. Ag  
NIP. 196901101996032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
Jalan Raden Kechik Pagar Dewa Kota Bengkulu  
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimil (0736) 51171-51172  
Website: [www.uinfaibengkulu.ac.id](http://www.uinfaibengkulu.ac.id)

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ayu Novita Sari  
NIM : 1811420001  
Jurusan : Ushuluddin  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dra. Suryani, M.Ag  
Judul Skripsi : Konsep Sakmah dalam Surah Al-Fatih ( Studi Tematik Surah)

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan I	Paraf Pembimbing
2	Rabu 25/01/2022 /26	Bab I 1 & 2	Sipertahani dengan materi dgn petimpah	
5	Senin 06/02/2022 /06	Bab I 3/2 & 2	Ace & lanjutkan	

Mengetahui  
An. Dekan FUAD  
Sekretaris Jurusan

Armin Tedy, M. Ag  
NIP. 199103302015031004

Bengkulu, Januari 2022

Pembimbing I

Dra. Suryani, M. Ag  
NIP. 196901101996032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU

Jl. Raden Fatah No. 109 A Bengkulu  
Telp. 07361 51172-51173, Fax. 07361 51171-51177

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Ayu Novita Sari Pembimbing II : H. Syukrini Ahmad, M.A.  
NIM : 1811420001 Judul Skripsi : Konsep Saktinah dalam Surah Al-Fatih  
Jurusan : Ushuluddin  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf pembimbing
1	Rabu, 10-11-2022	BAB I	<ul style="list-style-type: none"><li>- Perbaiki latar belakang</li><li>- Masukkan alasan-alasan yang kuat dan tepat.</li><li>- Buat sistematika dan jelas.</li><li>- Fortifikasi Compensation Transisi ke bahasa</li></ul>	
2	Selasa, 18-1-2023	BAB II	<ul style="list-style-type: none"><li>- perbaiki Rumusan Masalah</li><li>- perbaiki Landasan Teori</li><li>- studi pendahuluan</li></ul>	

Mengetahui  
A. U. Dikan  
Ketua Jurusan Ushuluddin

Japarudin, S.Sos, M.Si  
NIP. 19800123200501008

Dengan ini, 18-1-2023

Pembimbing II

H. Syukrini Ahmad, M.A  
NIP. 197809062009121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
Jalan Raden Falaq Pasar Dewa Kota Bengkulu  
Telepon (0736) 51276-51171-51172- Faksimil (0735) 51171-51172  
Website: [www.uinfasbengkulu.ac.id](http://www.uinfasbengkulu.ac.id)

### KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ayu Novita Sari

Pembimbing II : H. Syukrani Ahmad, M.A.

NIM : 1811430001

Judul Skripsi : Kotesep Sekinah dalam Surah Al-Fath ( Studi Tematik Surah)

Jurusan : Ushuluddin

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Pembimbing
3	Ramis, 14-4-2022	BAB III	perbaiki cara penulisan dan pengutipan serta daft. Pustaka.	§ §
4	Selasa, 26-4-2022	BAB IV	- Buat sistematika yang lebih dengan referensi. - perbaiki cara penulisan dan pengutipan	§ §
8	Jumat, 20-5-2022	BAB V	- perbaiki kesyafat - perbaiki cara penulisan	§ §

Bengkulu, 20-5-2022

Mengetahui

An. Dekan FUAD

Sekretaris Jurusan

Armin Tedy M. Ag

NIP. 199103302015031004

Pembimbing II

H. Syukrani Ahmad, M.A.

NIP. 197809063009121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

FATMAWATI SUKARNO BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pager Dewa Kota Bengkulu  
Telepon (0736) 51275-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172  
Website: [www.uinfaqsbnoblu.ac.id](http://www.uinfaqsbnoblu.ac.id)

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ayu Novita Sari

Pembimbing II : H. Syukrani Ahmad, M.A.

NIM : 1811420001

Judul Skripsi : Konsep Saktinah dalam Sosial

Jurusan : Ushuluddin

Al-Fath ( Studi Tematik Surah)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran Bimbingan II	Paraf Pembimbing
G.	Kamis, 9 Juni 2022	BAB I - V dan kesimpulan	- perbaiki Abstrak, motto dll. - perbaiki cara penulisan dan pengutipan.	f f

Mengetahui  
Au. Dekan FUAD  
Sekretaris Jurusan

Armin Tedy, M.Ag.  
NIP. 199103302113031004

Bengkulu, 9 Juni 2022

Pembimbing II

H. Syukrani Ahmad, M.Ag.  
NIP. 197809062006121002

## BIODATA PENULIS



Bernama lengkap AYU NOVITA SARI, lahir di Desa Bukit Barisan, 23 November 2000. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara merupakan anak dari pasangan suami istri bapak Mugiono dan Ibu Sainem. Saat ini penulis tinggal di Desa Bukit Barisan, Kec. Merigi, Kab. Kepahiang, Bengkulu. Riwayat pendidikan SDN 03 Merigi (2006-2012), MTs S dan MAS 01 Darussalam Ponpes Modern Darussalam Kepahiang (2012-2018). Lalu melanjutkan pendidikan Strata Satu di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dari 2018 hingga lulus pada tahun 2022, menganbil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Ushuddin, Fakultas

Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Adapun oraganisasi yang pernah diikuti adalah FKMTHI (Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadist Se- Indonesia, HMJ Ushuluddin dan HMPS Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan menjadi Anggota GenBI Bengkulu.

Demikianlah biodata singkat penulis, penulis mengucapkan terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah membantu. Semoga Skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak. Aamiin